

**MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU
TENGGER**

(Studi kasus di Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar *Sarjana Theologi
Islam (S.Th.I.)*



Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

Disusun Oleh :

ABDUL JABBAR
106032101069

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
2010**

**MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU
TENGER**

(Studi kasus di Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

Abdul Jabbar
NIM: 106032101069

Pembimbing :

Dr. Hamid Nasuhi, M.Ag
NIP: 196309081990011001

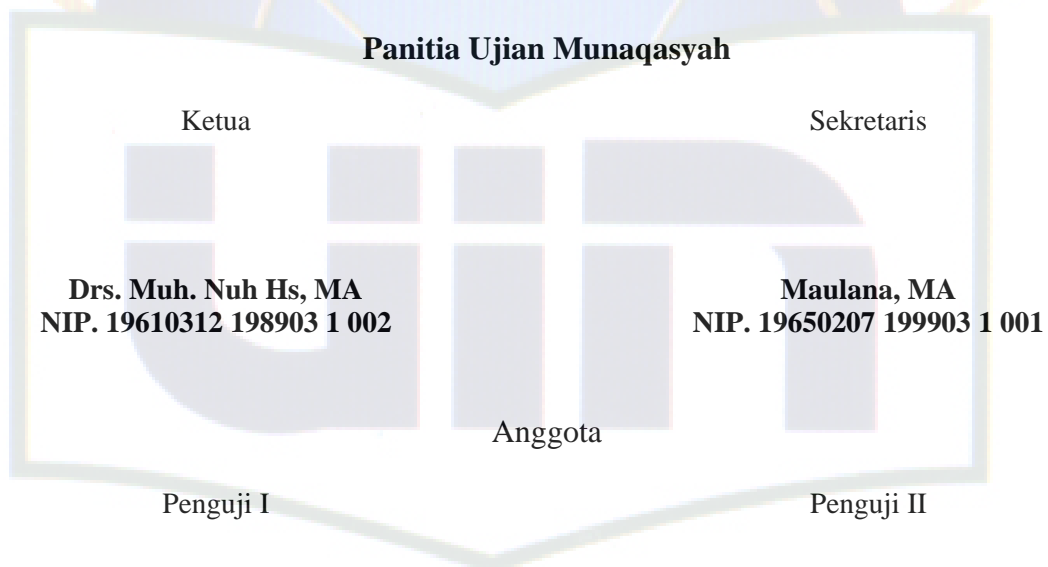
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

2010

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “**MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU TENGGER** (*Studi kasus di Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur*)” telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah dinyatakan lulus pada 26 Agustus 2010 di hadapan dewan penguji. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Jurusan Perbandingan Agama.

Jakarta, 26 Agustus 2010



Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si
NIP. 19651129 199403 1 002

Dra. Siti Nadroh, MA
NIP. 150282310

Di bawah bimbingan

Dr. Hamid Nasuhi, MA
NIP. 19630908 199001 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah SWT penulis panjatkan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala limpahan hidayah, rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU TENGGER (Studi kasus di Desa Mororejo, Kec. Tosari, Kab. Pasuruan Jawa Timur) dengan baik. Shalawat serta salam semoga Allah SWT limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia untuk mengikuti petunjuk dengan risalahnya yakni Agama Islam, yang akan menyelamatkan dan menghantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulis sadari bahwa tidak ada manusia di bumi ini dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan manusia lainnya termasuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak pihak yang membimbing dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak tersebut, terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr. Zainun Kamaluddin F, MA; Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Drs. Muh. Nuh HS, M.Ag; Sekretaris Jurusan, Maulana, M.Ag; serta seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Dr. Hamid Nasuhi, M.Ag sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya serta kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga membuka cakrawala berpikir dan nuansa keilmuan yang baru.

3. Kepala Desa Mororejo beserta para staff dan para Dukun suku Tengger, Kusnadi, Sulkan, Mudjono, Wiku, Zainal dll, yang telah memberikan banyak sumber utama skripsi ini serta meluangkan waktunya kepada penulis untuk dapat berdiskusi secara langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mewariskan ilmunya kepada penulis.
5. Pimpinan dan Staff Perpustakaan Utama dan FUF UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dalam penulisan skripsi ini memberikan andil dalam hal penyediaan bahan pustaka dan sumber-sumber bacaan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda K.H. Abdul Kholiq dan Ibunda Hj. Rahmatun Nisa' serta Kakak – Adik penulis (Djaiz Arifin, Nudrotun Nufus, Nanang Syaiful Ghozi, Nihayatul Istiqomah, Amin Aminuddin, Nurus Sufairoh, Ahmad Asrori, Muhammad Fauzi) yang penulis cintai dan hormati sepanjang hidup, yang dengan rasa cinta dan kasih sayangnya secara tulus telah mengurus, membesarkan dan mendidik penulis hingga sekarang ini. Munajat doanya di setiap waktu telah memberikan kekuatan lahir dan batin serta dengan sepenuh hati mendukung penulis dalam melanjutkan pendidikan hingga saat ini.
7. Saudara-saudaraku yang lain, baik dari keluarga Aba maupun keluarga Ummi yang telah rela memberikan bantuan baik yang bersifat materi maupun imateri.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama periode 2006 yang turut mewarnai cakrawala pemikiran penulis selama kuliah.

9. Pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga dukungan, bimbingan, perhatian, dan motivasi dari semua pihak kepada penulis selama perkuliahan sampai selesainya skripsi ini menjadi amal ibadah dan bisa memberikan manfaat pada penulis khususnya dan para pembaca karya ini pada umumnya. Amin.

Jakarta, 11 Juni 2010 M
27 J. Akhir 1431 H

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	7
D. Metode Penelitian	7
E. Sistematika Penyusunan	10
BAB II PROFIL MASYARAKAT SUKU TENGGER	
A. Pengertian Tengger	12
B. Asal Mula Masyarakat Suku Tengger	15
C. Sejarah Masyarakat Suku Tengger	19
BAB III AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU TENGGER	
A. Agama Dalam Masyarakat Suku Tengger	26
1. Kepercayaan Terhadap Dewa-Dewa	30
2. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus	32
3. Kepercayaan Terhadap Tempat-Tempat Keramat	34
B. Ragam Upacara Masyarakat Suku Tengger	34
C. Peranan Dukun Dalam Masyarakat Suku Tengger	41

**BAB IV MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT
SUKU TENGGER**

- A. Asal-Usul Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger 46
- B. Pembukaan Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger 50
- C. Pelaksanaan Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger 53
- D. Makna Upacara Karo Bagi Masyarakat Suku Tengger 56

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 61
- B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 64

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri-ciri budaya sendiri-sendiri. Hal ini dapat kita mengerti karena Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai budaya sendiri sebagai warisan luhur nenek moyangnya. Kalaupun demikian di antara budaya yang berbeda di antara suku-suku bangsa itu tampak juga unsur persamaannya. Demikian kesamaan unsur yang ada pada setiap budaya di Indonesia ialah bahwa budaya bangsa itu selalu berorientasi pada leluhur dan bertujuan sebagai *social control* para pendukungnya.

Dengan budaya luhur itu membuktikan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang cukup tinggi peradabannya sejak dahulu. Hal itu bisa dibuktikan adanya sikap toleransi bangsa Indonesia, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Oleh karena sudah sepatutnyalah bahwa Bhinneka Tunggal Ika yang terpancang pada Lambang Negara perlu dilestarikan sampai akhir hayat bangsa Indonesia.¹

Corak budaya bangsa Indonesia seperti yang telah kita ketahui bersama itu menunjukkan pribadi luhur bangsa. Demikianlah kita lihat beberapa di antaranya seperti kesenian, baik itu seni tari, seni suara, seni lukis, seni patung maupun cabang budaya yang lain seperti adat istiadat yang di dalamnya

¹ Gatut Murniatmo dan HJ. Wibowo, *Beberapa Peninggalan Budaya Di Daerah Ponorogo*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981), hal. 1.

termasuk upacara-upacara seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan, kematian dan upacara memohon keselamatan dan lain sebagainya. Kemudian termasuk budaya luhur yang lain adalah penghormatan terhadap leluhur yang dianggap sebagai yang menurunkan dan mengadakan mereka yang orang Jawa menyebutnya sebagai *cikal bakal*. Upacara penghormatan terhadap leluhur biasanya dipusatkan di tempat-tempat keramat atau pertilasan-pertilasan.

Manusia itu sendiri tidak bisa melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Karena kepercayaan dan keyakinan adalah suatu nilai yang prinsipil dan paling asasi bagi manusia. Demikian pula manusia yang bertalian dengan hidup dan kehidupan. Semuanya tidak terlepas dari unsur yakin dan percaya. Di antara segala macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan Dzat Ghaib Yang Maha Kuasa menempati posisi yang paling dalam dari lubuk hati manusia.

Memang pada hakekatnya secara naluri (fithrah) manusia meyakini wujud Tuhan sebagai Dzat yang paling mutlak, manusia adalah makhluk bertuhan. Dalam hal ini semua manusia sama, apakah ia primitif atau modern, tidak ada bedanya, tetap bertuhan meskipun dalam bahasa dan istilahnya masing-masing. Ketergantungan manusia kepada kepercayaan dan keyakinan dapat melebihi ketergantungannya terhadap makanan dan minuman.

Pola peribadatan (ritualitas) pada dasarnya merupakan ungkapan simbolis dari dimensi keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung. Bagi pemeluknya peribadatan itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan untuk menunjukkan rasa terima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada

kekuasaan-kekuasaan luhur, yang menggenggam kehidupan manusia.² Jalinan unsur-unsur religi ini terkait dengan lainnya, sehingga membentuk satu ketentuan sistem yang harus ditaati oleh pemeluknya. Oleh karena sedemikian kompleksnya sistem ini, maka sering ekspresi kehidupan manusia atau suatu masyarakat tertentu dapat dilacak dari sistem ini.

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari eksistensi manusia adalah tindakan budayanya (*cultural action*). Seluruh pranata kehidupannya tampaknya diikat oleh nilai-nilai yang telah terlembaga dalam masyarakatnya. Demikian juga hal-hal yang berkaitan dengan persoalan keyakinannya. Ia tentunya harus mengikuti atau minimal terpengaruh oleh situasi dan nilai-nilai religi ini. Prof. Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

“Sistem kepercayaan itu bisa berupa konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas di dalam pikiran orang, juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan faham-faham yang terintegrasikan ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. Ini biasa dianggap bersifat keramat dan merupakan kesusastraan suci dalam suatu religi.”³

Tiap agama mempunyai tata cara serta aturan yang berbeda dalam kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, baik itu cara-cara pemujaan terhadap Tuhan maupun dalam upacara keagamaan lainnya.

Upacara keagamaan itu ada yang bersifat ritual dan ada yang bersifat seremonial. Tindakan agama terutama ditampakkan dalam upacara ritual. Pola peribadatan (ritualitas) pada dasarnya merupakan simbolis dari dimensi

² H.T.H. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980), hal. 142.

³ Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1974), hal. 240.

keyakinan diri terhadap sesuatu yang dianggap agung, dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan.⁴

Tradisi-tradisi yang melekat pada suatu masyarakat beragamapun bisa menjadi ritual, karena dianggap sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan religiusitas yang tinggi, tidak terkecuali halnya pada umat Hindu suku Tengger. Umat Hindu suku Tengger memiliki suatu tradisi upacara yang tujuannya kembali kepada kesucian yang disebut dengan upacara karo.

Menurut ajaran agama Islam, Hari Raya Idul Fithri yang dirayakan oleh seluruh umat Islam pada setiap bulan Syawal, tujuannya adalah kembali kepada Fithrah manusia, yaitu suci atau bersih dari dosa, yang diibaratkan seperti bayi yang baru saja lahir dari seorang ibu. Dan menurut ajaran Hindu suku Tengger upacara karo yang dilakukan, tujuannya adalah juga untuk kembali kepada kesucian, yang disebut juga *Satya Yoga*. Hal ini atas dasar anggapan, bahwa pada zaman *Satya Yoga* masyarakat masih bersifat sangat sederhana dan berpegang teguh pada kebenaran, jujur serta suci. Yoga dari kata Yuj artinya menghubungkan diri atau disiplin spiritual terhadap latihan-latihan fisik dan mental. Latihan itu dimaksudkan untuk membangun penguasaan diri terhadap pikiran dan tubuh mereka. Mereka harus mampu untuk mengendalikan diri, tidak melakukan kekerasan, jujur, suci dan menghindari kerakusan.⁵

Upacara ini dikaitkan pula dengan cerita *Aji Saka* dengan *Dora* dan *Sembada* memasuki tanah Jawa, dan menghancurkan keangamurkaan.

⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 167.

⁵ Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 33.

Dengan upacara Karo ini diharapkan manusia menjadi suci atau bersih dari segala dosa dan kesalahannya. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara Karo yang berlangsung, umat Islam yang ada di kawasan daerah suku Tengger juga ikut serta memeriahkan setiap pelaksanaan upacara Karo. Dalam artian, mereka juga berkunjung ke rumah-rumah penduduk agama Hindu. Dari dasar inilah terciptanya hubungan toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang kuat di daerah Tengger.

Dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh agama-agama, baik agama Hindu maupun agama Islam, yang saling memiliki bahkan saling membantu kegiatan atau upacara-upacara yang telah diadakan oleh masing-masing agama.

Banyak hal yang ikut menentukan kepatuhan warga Tengger terhadap keberadaan nilai-nilai sosial budaya. Pemimpin atau tokoh adat merupakan panutan sentral bagi warga, sehingga kemungkinan kecil terdapat perilaku-perilaku sosial budaya masyarakat yang menyimpang dari kebiasaan yang ada. Masyarakat (terutama generasi baru) cenderung ingin mengetahui, memahami, melaksanakan dan menghargai terhadap sistem sosial budaya yang lama. Nilai-nilai sosial budaya Tengger, sudah melembaga sedemikian kuat dalam masyarakat Tengger, sehingga sifat ketradisionalannya tetap terpelihara.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, penulis tertarik untuk mengupas salah satu keyakinan mereka tentang pelaksanaan upacara Karo yang diadakan setiap bulan Karo menurut perhitungan bulan masyarakat suku Tengger. Karena upacara Karo adalah salah satu faktor yang

mempengaruhi seluruh dinamika kehidupan mereka. Maka untuk lebih jelasnya penulis membuat judul penulisan skripsi ini adalah **“MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU TENGGER** *(Studi kasus di Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Jawa Timur)”*

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian pemikiran dari latar belakang tersebut di atas, dan agar pembahasan ini tidak meluas, timbul suatu pertanyaan dalam diri penulis yang sekaligus merupakan suatu permasalahan dalam penulisan skripsi ini, yaitu: Apa makna teologis upacara karo pada masyarakat Suku Tengger ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna teologis upacara Karo masyarakat suku Tengger, Untuk memperkaya khasanah intelektual, dan menambah perbendaharaan sumber bacaan tentang berbagai macam kepercayaan yang ada di Indonesia, karena jarang nya bahan bacaan tentang suku Tengger.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk penelitian atau kajian secara lebih jauh atau spesifik, dan untuk dijadikan bandingan manakala meneliti berbagai kepercayaan yang memiliki ajaran yang berbeda-beda satu sama lainnya.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam bentuk studi kasus yang diharapkan dapat mempunyai nilai lebih dalam meneliti atau memahami fenomena sosial yang ada.⁶

Metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berkaitan dengan aspirasi, sikap dan kepercayaan yang dianut, pandangan hidup, simbol-simbol yang digunakan.

Analisis kualitatif merupakan teknik analisis berupa kegiatan mengamati, memahami dan menafsirkan setiap data atau fakta serta hubungan antara data dan fakta yang berkaitan dengan variable dalam hipotesis. Fokus analisis kualitatif adalah terletak pada makna dan deskripsi yang umumnya dilukiskan dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka.

Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.⁷

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah sebagai berikut :

- Kepala Desa dan para kerabatnya;

⁶ Robert, K. Yin, *Studi Kasus*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), hal. 4.

⁷ J. Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), Cet. Ke-8, hal. 3.

- Dukun dan para pembantunya;
- Para tokoh masyarakat;
- Para anggota/ penduduk masyarakat suku Tengger.

3. Teknik Pengumpulan Data

Banyak teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian, namun dalam penelitian kali ini penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam rangka mencari jawaban terhadap masalah penelitian. Teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati atau mendengar dalam rangka memahami mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dan merekam fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁸

Hari pertama sejak kedatangan saya di Tengger, saya melakukan silaturahmi ke kepala desa dan beberapa pemuka dukun Tengger. Pada hari kedua dalam kunjungan saya ini, saya melakukan beberapa kali wawancara dengan pemuka dukun tengger dan beberapa staff desa. Hingga hari ke 7 perjalanan saya dalam melakukan penelitian di Komunitas Tengger telah mendapati beberapa data. Saya

⁸ Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 167.

telah melakukan wawancara secara informal dengan beberapa pemuka dukun dan staff desa.

b. Interview atau Wawancara

Interview adalah mengadakan wawancara melalui percakapan tertentu dengan subyek penelitian yang berjumlah \pm 10 orang.

c. Instrument Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, Tape Recorder, buku-buku, dokumen, arsip data, surat-surat, dan buku catatan.

Pedoman wawancara digunakan agar lebih fokus menggali apa yang menjadi sasaran penelitian, Tape Recorder digunakan untuk merekam subyek yang dituju, buku-buku, dokumen, arsip data, surat-surat digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang maksimal dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang tidak direkam.

d. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif agar menggambarkan suatu pengetahuan dengan tulisan ataupun ucapan dan kemudian membaginya ke dalam beberapa bagian untuk kemudian diadakan penyelidikan kritis dan pengujian guna mendapatkan keputusan atau hasil yang benar dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam Penulisan skripsi ini, Penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* yang diterbitkan CeQDA (Center For Quality Development and Assurance) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2007.

E. Sistematika Penyusunan

Untuk mendapat gambaran yang menyeluruh tentang apa yang akan diuraikan dalam skripsi ini, maka perlu penulis kemukakan susunan atau sistematika penulisan. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi terdiri dari 5 (lima) bab yang tiap-tiap bab akan terdiri dari sub-sub bab, yang membahas materi penulisan skripsi ini.

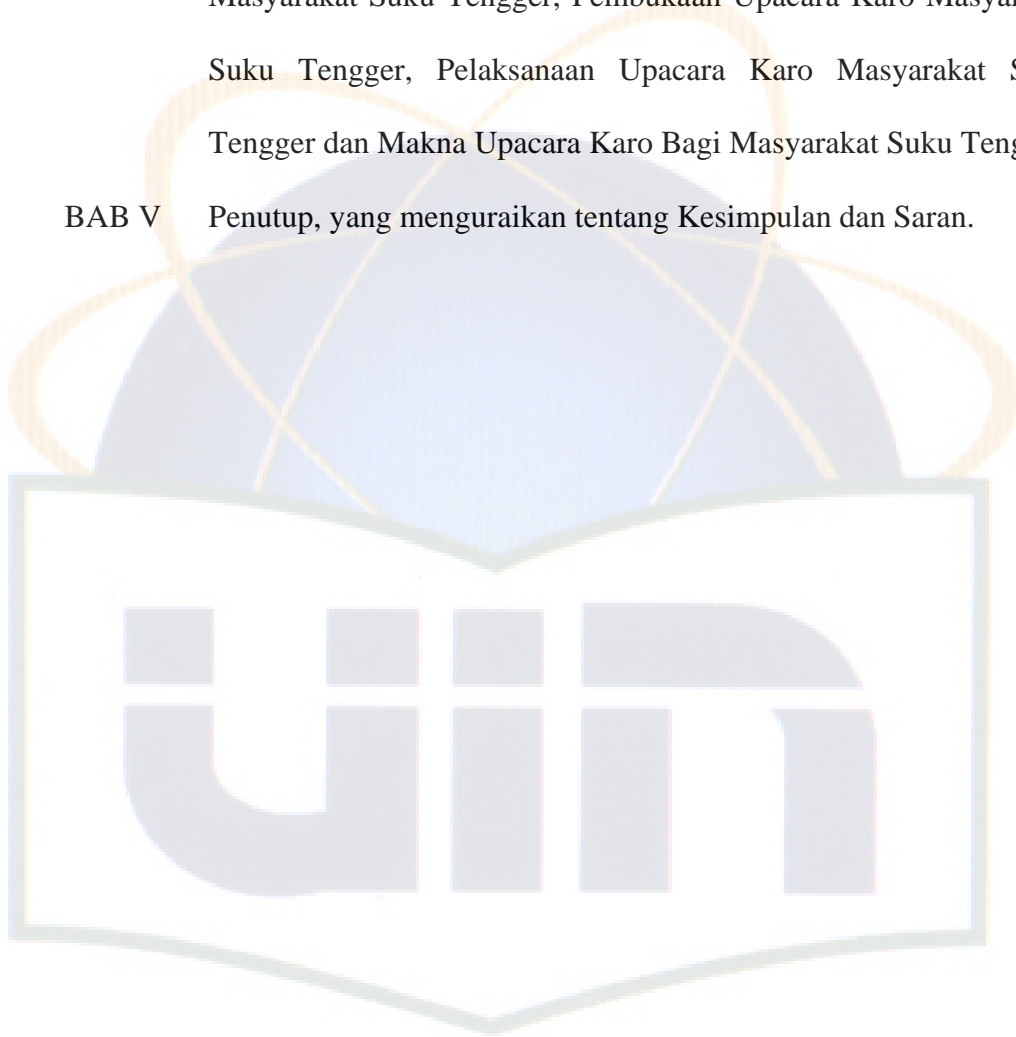
Bab I Merupakan Pendahuluan yang meliputi lima sub, yakni: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penyusunan.

Bab II Membahas tentang Profil Masyarakat Suku Tengger, yang terbagi atas tiga bagian yaitu Pengertian Tengger, Asal Mula Masyarakat Suku Tengger, dan Sejarah Masyarakat Suku Tengger.

Bab III Membahas tentang Agama dan Kepercayaan Masyarakat Suku Tengger yang terdiri dari Agama Dalam Masyarakat Suku Tengger, Ragam Upacara Masyarakat Suku Tengger dan Peranan Dukun Dalam Masyarakat Suku Tengger.

Bab IV Membahas tentang Makna Teologis Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger yang terdiri dari Asas-Usul Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger, Pembukaan Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger, Pelaksanaan Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger dan Makna Upacara Karo Bagi Masyarakat Suku Tengger.

BAB V Penutup, yang menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

PROFIL MASYARAKAT SUKU TENGGER

A. Pengertian Tengger

Ditinjau dari arti etimologisnya *tengger* berarti ‘berdiri tegak’, diam tanpa bergerak. Sedangkan bila dikaitkan dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakatnya, *tengger* diartikan sebagai *tengering budhi luhur*, *tengger* berarti tanda atau ciri yang memberikan sifat khusus pada sesuatu. Dengan kata lain, *tengger* dapat berarti ‘sifat-sifat budi pekerti luhur’. Arti yang kedua adalah daerah pegunungan yang memang tepat dengan keadaan sebenarnya bahwa masyarakat Tengger berada di lereng-lereng pegunungan Tengger dan Semeru.

Dalam kamus besar ilmu pengetahuan, kata *tengger* adalah suku bangsa yang tinggal di perkampungan sekitar gunung Bromo.⁹ Arti kata *tengger* juga dapat dianalisis dari mitos masyarakat Tengger, tentang suami istri sebagai cikal bakal atau yang pertama menghuni daerah itu, yaitu **Rara Anteng** dan **Jaka Seger**. Dalam legenda, suami istri tersebut mempunyai 25 anak, yang salah satunya dikorbankan sebagai *tumbal* dengan masuk ke dalam kawah Gunung Bromo yakni Kusuma demi keselamatan saudara-saudaranya. Tengger merupakan singkatan dari kata *teng* dari asal kata *anteng* dan *ger* dari

⁹ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997), hal. 1111.

kata *seger*. Anteng mengandung arti “sifat tidak banyak tingkah” dan “tidak mudah terusik”.¹⁰

Makna dari istilah tersebut tercermin pula pada kenyataan bahwa masyarakat Tengger hidup sederhana, tentram dan damai, bergotong-royong, bertoleransi tinggi, serta suka bekerja keras. Mereka bekerja di ladang dari pagi sampai petang, bahkan sehari penuh tidak pulang ke rumahnya, kecuali pada malam hari.

Beberapa sifat khas masyarakat suku Tengger yang perlu dipahami antara lain adalah :

1. Masyarakat suku Tengger tampak masih bersifat tradisional dan masih mampu mempertahankan keaslian budayanya;
2. Masyarakat suku Tengger memerlukan motivasi terpadu atas kemungkinan diadakannya pembaharuan untuk dapat mengikuti dinamika pembaharuan melalui proses pembangunan nilai budaya miliknya sesuai dengan usaha melestarikan kekayaan budaya Nusantara;
3. Dukun sebagai kepala adat dan sekaligus sebagai kepala agama, merupakan pemimpin informal yang kuat dan mempunyai kharisma. Daripadanya dapat diharapkan informasi mengenai masyarakatnya, sekaligus dapat memberikan sumbangan yang besar dalam partisipasinya membangun masyarakatnya;
4. Masyarakat suku Tengger mendiami daerah bergunung-gunung dan berlembah terjal di lereng gunung Bromo dan Semeru. Wilayahnya

¹⁰ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 28-29.

merupakan bagian dari 4 (empat) daerah Kabupaten, yaitu bagian dari Kabupaten: Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Pada zaman penjajahan Belanda keempat bagian wilayah ini merupakan daerah terisolasi, yang seolah-olah terpisah dari daerah lainnya.

Digambarkan oleh Suprijono (1992) masyarakat Tengger adalah rakyat yang patuh pada pimpinan (*sabda pandita ratu*); taat melaksanakan tradisi seperti: selamatan perayaan hari besar dan upacara adat; selalu memakai sarung jika berada di kawasan gunung Bromo; kontak sosial antar tetangga dilakukan secara langsung; kepercayaan kepada benda-benda ghaib, tempat-tempat keramat dan roh halus masih sangat kuat.¹¹

Sifat pergaulan masyarakat Tengger komunal, dalam arti hubungan batin antar warga adalah erat dan sikap serta tindakan untuk saling menolong sesama warga dilakukan baik antar tetangga maupun antar kerabatnya. Sikap tolong menolong itu terwujud pada kegiatan bercocok tanam, mendirikan rumah, hajjat keluarga, mengatasi bencana alam, dsb.

Karena memang pada dasarnya masyarakat Jawa pada umumnya bukan masyarakat yang individualistis, yang menitikberatkan posisi individu di tengah-tengah jalinan masyarakatnya, melainkan merupakan kesatuan masyarakat yang satu sama lain terikat oleh norma-norma, tata nilai, alam berpikir maupun konsepsi religiusitasnya. Karena itu dapat dikatakan bahwa

¹¹ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 29.

corak dasar masyarakat Jawa adalah masyarakat komunal, atau lebih tepatnya masyarakat kekeluargaan.¹²

Secara preventif, pola hidup komunal-kekeluargaan ini dilestarikan melalui dongeng-dongeng yang dituturkan turun-temurun; pepatah-pepith, atau melalui ungkapan-ungkapan manakala orang tua memberi nasihat, pesan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Bahkan, kerja sama, tolong-menolong dan bergotong royong dalam masyarakat, telah menjadi salah satu ukuran perbuatan “baik”. Setiap orang hendaklah hidup *rukun* di dalam komunitas masyarakatnya. Mereka yang tidak mau *rukun*, akan dikatakan sebagai *wong sing ora lumrah* atau *ora lumrah uwong*.¹³

B. Asal Mula Masyarakat Suku Tengger

Pada zaman dahulu ada seorang putri dari Raja Brawijaya dengan permaisuri kerajaan Majapahit, yang cantik jelita, bernama Rara Anteng. Pada waktu itu keadaan kerajaan yang tenteram, sejahtera dan damai, mengalami perubahan situasi memburuk. Atas nasihat dan saran dari para *pini sepuh* kerajaan, Rara Anteng disuruh mencari tempat yang lebih aman, tenteram dan damai dari pada hidup di kerajaan. Ia dengan para *punggawanya* pergi ke pegunungan Tengger. Di desa Krajan ia singgah selama satu windu. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke desa Pananjakan dan menetap di desa itu serta mulai bercocok tanam.

¹² Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000), Cet. Ke-1, hal. 28.

¹³ Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, hal. 28.

Di tengah pegunungan dekat gunung Bromo ada seorang pendeta bernama Resi Dadap Putih, yang berasal dari sekitar Majapahit. Ia bertemu dengan Rara Anteng yang datang dari Majapahit. Rara Anteng kemudian diangkat menjadi anak oleh Resi Dadap Putih. Keduanya hidup berbahagia.

Sementara itu Kediri juga dalam keadaan kacau, sebagai akibat dari situasi politik di Majapahit. Jaka Seger, putra seorang Brahmana, mengasingkan diri ke desa Keduwung sambil mencari pamannya yang tinggal di dekat gunung Bromo. Di desa ini Jaka Seger mendapat informasi dari penduduk bahwa ada sejumlah orang dari Majapahit yang menetap di Pananjakan. Jaka Seger kemudian meneruskan perjalanannya sampai ke desa Pananjakan.¹⁴

Pada suatu hari, sewaktu pergi mencari air, Rara Anteng bertemu dengan Jaka Seger yang minta tolong karena tersesat. Rara Anteng menolong dan mengajaknya pulang ke pondoknya. Sesampai di rumah, Rara Anteng dituduh oleh para pini sepuhnya telah berbuat serong dengan lelaki yang diajaknya pulang itu. Jaka Seger membelanya dan mengatakan bahwa hal itu tidak benar, sekaligus mengutarakan ingin melamar gadis itu. Lamaran itu diterima. Adapun yang bertindak sebagai pengesah perkawinan sesuai dengan agama mereka adalah Resi Dadap Putih.

Meskipun perkawinan Jaka Seger dengan Rara Anteng sudah berusia sewindu, namun mereka belum juga dikaruniai anak. Mereka bersemedi (bertapa) selama 6 (enam) tahun dan setiap tahun berganti arah. Pertama kali

¹⁴ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 33-34.

mereka bertapa dengan menghadap ke timur, kemudian ke selatan, ke barat, ke utara, ke bawah dan ke atas. Setelah semedi mereka ditanggapi oleh Sang Hyang Widhi Wasa, dari puncak gunung Bromo keluar semburan cahaya yang kemudian menyusup ke dalam jiwa Rara Anteng dan Jaka Seger. Seketika ada getaran berupa wisik yang berisi dikabulkannya permohonan mereka, dengan janji bahwa anak bungsunya harus dikorbankan ke kawah gunung Bromo. Setelah itu mereka berdua pulang ke pondoknya dan hidup dalam keadaan aman, tenteram, damai dan sejahtera. Mereka kemudian dikaruniai putra 25 orang.

Bertahun-tahun kemudian gunung Bromo bergoncang dan mengeluarkan semburan api, sebagai isyarat bahwa sudah saatnya janji mereka ditepati. Suami istri itu ingat akan janji mereka, namun mereka tidak rela mengorbankan salah seorang anaknya. Putra bungsu yang bernama Raden Kusuma, disembunyikan oleh orang tuanya di suatu tempat sekitar desa Ngadas. Namun, semburan api itu sampai juga di tempat tersebut dan Raden Kusuma pun tertarik ke kawah gunung Bromo. Dari kawah terdengar suara yang ditujukan kepada saudara-saudaranya supaya selalu hidup rukun. Ia rela sebagai wakil dari saudara-saudaranya dan masyarakat setempat untuk berkorban demi kesejahteraan dan kedamaian orang tua dan saudara-saudaranya. Bunyi pesan tersebut sebagai berikut: “Wahai saudara-saudaraku, jangan cari aku. Aku telah mewakili saudara-saudaraku menghadap Sang

Hyang Widhi Wasa. Permintaanku kepada Anda sekalian, hiduplah yang rukun, tenteram dan bahagia.¹⁵

Ia berpesan pula bahwa setiap tanggal 14 Kasada minta upeti hasil bumi. Cerita lain menunjukkan bahwa saudara-saudara Raden Kusuma pun dianggap sebagai penjaga atau *baureksa* tempat-tempat lainnya.

Masyarakat Tengger merupakan orang gunung, tanpa kerajaan, kasta yang ada pada Hindu Bali.¹⁶ Namun demikian mainstream besar yang menjadi bahan perbincangan menarik dalam hal ini adalah soal bagaimana masyarakat Tengger melakukan resitensi atas berbagai “serangan” dari kebudayaan lain. Sebagai suku yang memiliki kebudayaan cukup unik, mereka merasakan memiliki sesuatu warisan budaya yang harus dipertahankan.

Orang Tengger memiliki petunjuk yang mengarah kepada keharmonisan dan kelestarian dalam persaudaraan, seperti yang terdapat dalam sesanti pancasetia (lima petunjuk kesetiaan), yakni setya budaya (taat dan hormat kepada adat), setya wacana (kata harus sesuai dengan perbuatan), setya semaya (selalu menepati janji), setya laksana (bertanggungjawab terhadap tugas) dan setya mitra (selalu membangun kesetiakawanan). Dengan kata lain orang memiliki bekal-bekal hidup untuk menjadi diri mereka sendiri.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup, orang Tengger wajib menjauhi *ma* lima: *maling* (mencuri), *main* (main judi), *madat* (menghisap candu), *minum* (mabuk karena minuman keras), *madon* (main perempuan); sekaligus wajib menjaga *wa* lima: *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup

¹⁵ Ayu Sutarto, *Kamus Budaya Dan Religi Tengger*, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2008), hal. 62.

¹⁶ James J. Fox, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Grolier International, 2002), hal. 78.

makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup ilmu pengetahuan) dan *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak).

Demikianlah cerita rakyat tentang asal mula nama Tengger, yaitu paduan dari nama Rara Anteng dan Jaka Seger. Cerita itu juga berisi pesan teladan yang baik bagi masyarakat, agar mereka mau dan berani berkorban demi kesejahteraan, kedamaian dan ketenteraman hidup anak cucu dan keturunannya serta masyarakat. Di samping itu diharapkan pula manusia harus selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Sejarah Masyarakat Suku Tengger

Gunung Bromo merupakan tempat yang hingga kini menyimpan sejuta misteri. Kemisterian itu pula yang menyelimuti kebudayaan masyarakat yang tinggal di Bromo yang populer dikenal dengan masyarakat Tengger.¹⁷

Masyarakat Tengger yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang berada di wilayah pegunungan Tengger Bromo, yakni pegunungan yang berada di sebelah utara Semeru dan masuk dalam daerah Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang. Berbeda dengan penduduk Jawa Timur khususnya, dan keempat kabupaten yang disebut di atas, masyarakat Tengger atau lazim disebut “Wong Tengger”, memiliki adat istiadat dan faham kepercayaan tersendiri.¹⁸

¹⁷ <http://www.puspek.averroes.or.id/2008/05/05/hari-roya-karo-reuni-para-leluhur-tengger/>

¹⁸ Neng Darol Afia, ed., *Tradisi dan Kepercayaan Lokal Pada Beberapa Suku di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1999), hal. 43.

Masyarakat Tengger bukan masyarakat primitif atau suku yang terasing tetapi mereka menyebut kelompok mereka dengan istilah “Wong Jawa”. Lebih jelas Hefner (1985: 8-10) mengemukakan bahwa kualitas yang membedakan masyarakat Tengger tidak terletak pada interaksinya dengan masyarakat luar, melainkan pada kurang tampaknya dunia mereka di mata masyarakat luar Tengger. Dari penjelasan tersebut dapat ditentukan bahwa masyarakat Tengger adalah masyarakat Jawa yang tinggal di sekitar pegunungan Tengger dan Bromo, karena letaknya jauh dari kota pusat kota mengakibatkan masyarakatnya kurang berhubungan langsung dengan kemajuan-kemajuan atau perkembangan kehidupan modern.¹⁹

Masyarakat Tengger pada umumnya beranggapan bahwa mereka adalah pewaris adat istiadat tradisional Majapahit. Berdasarkan prasasti yang ada pada zaman kekuasaan Majapahit, masyarakat Tengger dinamakan ‘hila-hila’ yaitu suatu tempat yang dihuni oleh orang suci yang mengabdikan kepada Tuhan atau dewa-dewa menurut kepercayaan orang Hindu. Sedangkan gunung Bromo merupakan salah satu arah pengabdian mereka. Kajian sejarah menunjukkan bahwa adat masyarakat Tengger tidak menganut adanya perbedaan kasta karena memang tidak terdapat pemimpin agama yang kuat. Sebelum adanya pembinaan agama Hindu, dalam masyarakat Tengger tidak terdapat pedanda atau pendeta dan resi. Pada waktu itu hanya terdapat ketua adat (dukun) yang berpengaruh. Hal ini pula yang mungkin menyebabkan hilangnya identitas masyarakat dan kondisi terancamnya kehidupan spiritual

¹⁹ B.M. Sri Suwarni Rahayu, dkk., *Memahami Puisi-Puisi Mantra Masyarakat Tengger*, Laporan Penelitian, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1994), hal. 1.

serta pelaksanaan upacara adat pada akhir abad ke-19. Baru setelah tahun 1945, masyarakat Tengger berkesempatan menggali sejarah spiritual mereka secara mendalam.²⁰

Berdasarkan kenyataan sejarah tersebut, maka pembinaan cara hidup dengan nilai spiritual yang mereka miliki dan dianut dewasa ini adalah sebagai dasar pembinaannya. Nilai-nilai spiritual zaman Majapahit perlu digali sebagai dasar pembinaan dalam bidang keagamaan.

Masyarakat Tengger memiliki sifat khas beragama Hindu-Budha yang terpadu dengan adat kepercayaan tradisional. Masyarakat Tengger tergolong masih bersifat tradisional, dalam arti masih mampu mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Hingga sekarang, pada umumnya mereka hidup sangat sederhana, penuh dengan suasana kedamaian sebagai rakyat petani di lereng-lereng pegunungan yang curam, namun secara bertahap telah ikut menikmati hasil kemajuan teknologi modern dalam batas-batas tertentu.

a. Tengger pada zaman Majapahit

Sejak awal kerajaan Hindu di Indonesia pegunungan Tengger diakui sebagai tanah suci. Penghuninya dianggap sebagai abdi spiritual yang patuh dan disebut *hulun* (abdi) dari Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dapat dipelajari dari prasasti Tengger yang pertama ditemukan berasal dari abad ke-10. Prasasti itu berangka tahun 851 Saka (929 Masehi) dan menyebutkan bahwa sebuah desa bernama Walandit, terletak di pegunungan Tengger adalah tempat suci karena dihuni oleh *hulun*. Hal ini

²⁰ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 86.

diperkuat pula dengan prasasti berangka tahun 1327 Saka (1405 M) yang ditemukan di daerah Penanjakan (desa Wonokitri). Prasasti saat ini menyatakan bahwa desa Walandit dihuni oleh *hulun Hyang* (abdi Tuhan) dan tanah di sekitarnya itu disebut *hila-hila* (suci). Oleh karena itu, desa tersebut dibebaskan dari pembayaran pajak.²¹

Masyarakat Tengger mempunyai hubungan historis dengan agama Hindu. Hal ini tampak pula dalam hubungan antara nama Bromo dengan dewa Brahman dalam agama Hindu. Gunung Bromo dijadikan tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai dewa Brahman dan digunakan sebagai tempat penyucian para arwah untuk bisa naik ke kahyangan. Sedangkan laut pasir (*segara wedhi*) digambarkan sebagai jalan lintasan bagi arwah manusia dalam perjalanan penyucian sebelum bisa naik ke kahyangan.

Masyarakat Tengger mempunyai hubungan historis yang sangat erat dengan kerajaan Majapahit. Hal ini diperkuat pula dengan adanya berbagai alat upacara agama yang berasal dari zaman kerajaan Majapahit, yang sampai saat ini masih dipakai oleh para Pandita Tengger. Alat-alat itu antara lain *prasen* “tempat air suci terbuat dari kuningan bergambar patung dari dewa dan zodiak agama Hindu”.

Sebagian besar *prasen* yang digunakan di Tengger berangka tahun Saka di antara 1243 dan 1352. Saat itu adalah masa kejayaan kerajaan Majapahit. Kenyataan ini diperkuat pula dengan pengakuan penduduk

²¹ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 30.

masyarakat Tengger yang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Majapahit. Alat-alat ritual lain yang berasal dari Majapahit antara lain adalah *baju antrakusuma*, *sampet* dsb. Demikian pula menurut naskah yang berasal dari keraton Yogyakarta yang berangka tahun 1814 M, konon daerah Tengger termasuk wilayah yang dihadiahkan kepada Gajah Mada karena jasa-jasanya kepada keraton Majapahit.

b. Tengger dari abad ke-16 sampai ke-18

Keadaan daerah Tengger pada abad ke-16 sulit diketahui karena kurangnya informasi mengenai sejarah Tengger. Dalam *Serat Kandha*, diberitakan adanya seorang guru agama yang ikut berjuang melawan musuh Majapahit. Namun, karena kegagalan keraton-keraton yang dulu terletak di bawah pegunungan Tengger dibongkar dan penghuninya diusir.

Pada awal abad ke-17 situasi politik di pulau Jawa berubah, dengan adanya perpindahan pusat kekuasaan dari pesisir utara bergeser ke selatan. Sultan Agung memperluas kekuasaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, yang akhirnya sampai pula ke daerah Tengger. Pusat kerajaan pengikut agama Hindu yang masih di ujung timur tinggal Blambangan, yang akhirnya dapat dikuasai oleh Sultan Agung. Sebagai akibatnya, pada saat pasukan Mataram kembali ke Blambangan, mereka lewat pegunungan Tengger dan merusakkan keraton, serta membawa sebagian orang Tengger ke Mataram. Namun demikian, rakyat daerah Tengger itu masih tetap mempertahankan identitasnya dan melawan kekuasaan Mataram. Pada tahun 1680 M, sewaktu Trunajaya gagal memberontak melawan Mataram

dan pasukan Belanda, ia lari ke timur. Kemudian ia dibantu oleh orang Tengger. Demikian pula pada waktu Surapati melawan Mataram dan pasukan Belanda, setelah terdesak ia juga lari ke ujung timur, ke Pasuruan dan dibantu oleh orang-orang Tengger. Perlawanan rakyat Tengger ini baru dapat dikuasai oleh pasukan Belanda pada tahun 1764.

c. Tengger pada abad ke-19

Pada tahun-tahun terakhir abad ke-18 pejabat Belanda mulai memasuki daerah Tengger untuk mengamati keadaan sosial ekonominya. Pada tahun 1785 didirikan sebuah pesanggrahan di Tosari, dan di daerah itu mulai ditanam sayur-mayur dari Eropa dan Amerika. Para pengamat Belanda itu memperhatikan tradisi Tengger, dan memperoleh gambaran bahwa daerah Tengger bebas dari kejahatan, bebas dari candu; rakyat Tengger bersifat jujur dan lurus hati. Mereka pemeluk agama Hindu yang memuja Brahma, Siwa dan Wisnu.

Situasi politik abad ke-19 berubah. Kekurangan penduduk di daerah Tengger dan sekitarnya menarik para pendatang dari daerah yang mulai memadat. Para penghuni baru mulai berdatangan dan membuka pemukiman baru. Pada saat terjadi perlawanan Diponegoro terhadap pasukan Belanda, yang akhirnya dapat dipastikan, sebagian sisa pasukan Diponegoro lari ke timur dan menghuni daerah sekitar pegunungan Tengger. Sebagai akibatnya, daerah dataran sekitar Tengger dihuni oleh pendatang baru dan menjadi terpisah dengan masyarakat Tengger asli.

d. Tengger sesudah tahun 1945

Peran masyarakat Tengger pada waktu perang kemerdekaan sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak jelas. Menjelang tahun 1945 rakyat Tengger mulai menggali lagi identitasnya dengan mempelajari sejarah nenek moyangnya yang berasal dari daerah Majapahit. Agama yang dipeluk pada waktu itu tidak jelas meskipun menyatakan diri beragama budha, namun ciri-cirinya tidak jelas. Kemudian sejak tahun 1973 mulai diadakan pembinaan keagamaan, yaitu dengan memeluk agama Hindu Dharma.



BAB III

AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT SUKU TENGGER

A. Agama Dalam Masyarakat Suku Tengger

Dalam zaman yang modern ini, manusia harus senantiasa berusaha untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, baik lahir maupun batin, perlu terus ditingkatkan. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang antara lain disebabkan oleh penambahan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan sosial-ekonomi, perkembangan sosial politik, pengaruh berbagai konsep tentang nilai dan norma, ataupun berbagai pengalaman baru oleh masyarakat itu sendiri.²²

Sebelum tahun 1973 masih belum jelas agama yang dianut masyarakat Tengger, kecuali mereka secara patuh melaksanakan berbagai upacara adat, antara lain: *upacara Kasada, Karo, Entas-entas, Unan-unan*, dan beberapa upacara lainnya yang bersifat tradisional. Mereka masih belum melaksanakan ibadah agama sebagaimana ditentukan oleh agama-agama besar. Sejak tahun 1973 pembinaan agama mulai dilaksanakan.

Menurut ketetapan dari Parisada Jawa Timur, masyarakat Tengger digolongkan pemeluk agama Budha Mahayana dengan surat keputusan No.00/PHB Jatim/Kept/III/73, tanggal 6 Maret 1973. Namun demikian, ditilik dari cara ibadah dan upacara keagamaannya, agama tersebut kurang menunjukkan tanda sifat ke-Budhaan-nya, kecuali pada setiap mantra yang

²² Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 9.

dimulai dengan kata *Hong*, yang biasanya dipakai oleh umat Budha. Ucapan sumpah yang digunakan oleh masyarakat Tengger sebagai berikut:

“abdi dalem sangep sumpah pandamelan ingkang kepasrahaken, lan andadosaken api-sir, nindakaken penimbangan ingkang kalayan leres, pendamelan-pendamelan ingkang katekakaken miturut dateng agami BUDHA sarana lisan, inggih punika damel jawab ingkang leres, tampia bra utami boten, kenging dhateng sepinten kemawon”.

Upacara adat yang dilaksanakan menunjukkan adanya salah satu upacara agama Hindu, yaitu Galungan. Di samping itu sejumlah mantra yang biasa diucapkan pada setiap upacara adat banyak mengandung ajaran agama Hindu. Akhirnya, oleh pembina keagamaan, ditetapkan bahwa masyarakat Tengger beragama Hindu.

Adat kepercayaan masyarakat Tengger tercermin pada cerita rakyat di kalangan masyarakat itu, berupa legenda yang berkaitan dengan Gunung Bromo dan Semeru. Kedua tempat ini dianggap sebagai tempat suci dalam melaksanakan upacara keagamaan. Tempat suci yang utama adalah pada *Segara Wedhi* (lautan pasir). Di samping itu, ada beberapa tempat-tempat di bawah pohon-pohon besar yang biasa untuk tempat sesajen. *Segara Wedhi* digunakan untuk upacara besar Kasada tiap tahun sekali.

Daerah Tengger dianggap sebagai tempat suci. Hal ini dikuatkan dengan ditemukannya prasasti Tengger dari awal abad ke-10. Prasasti itu terbuat dari batu dan bertahun Saka 851 (tahun 929 Masehi), serta menyebutkan bahwa sebuah desa bernama Walandit yang terletak di pegunungan Tengger adalah tempat suci karena dihuni oleh *hulun hyang* atau abdi dewa-dewi agama Hindu.

Orang-orang Tengger juga melaksanakan kebiasaan yang diambil dari pengaruh animisme, yaitu melakukan *slametan* sesudah panen padi pada musim *karo* yang dinamakan *Slametan Desa* atau *Slametan Bumi*. Animisme (anima = nyawa, roh, badan halus) ialah suatu kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan roh atau makhluk halus yang mengelilinginya, di rumah, di ladang, di desa, di air, dan sebagainya. Roh nenek moyang bagi masyarakat Tengger mempunyai kedudukan yang penting.²³

Masyarakat Tengger memberikan sesaji kepada para dewa sebagai tanda terima kasih atas hasil panen serta memohon berkah untuk panen yang akan datang. Pada waktu panen gagal, *slametan* masih tetap dilakukan agar para dewa tidak murkah untuk panen yang akan datang. Hidangan untuk *slametan* dan juga upacara perayaan tidak ada persyaratan jenis makanannya apa.²⁴

Tempat ibadah yang utama ialah di *sanggar pamujan*, atau di rumah mereka sendiri. Baru setelah ada pembinaan, tuntunan oleh Parisada, maka mereka didirikan pura tempat pemujaan, seperti halnya di Bali.

Agama masyarakat Tengger sebenarnya dianggap cenderung kepada agama Budha Mahayana, meskipun bila ditinjau dari cara beribadah dan kepercayaannya lebih merupakan perpaduan antara Hindu, Budha dan kepercayaan tradisi-tradisional. Untuk tetap mempersatukan masyarakat Tengger, pada tahun 1973 oleh para sesepuhnya diadakan musyawarah di balai desa Ngadisari kota Probolinggo. Pada kesempatan itu mereka

²³ Neng Darol Afia, ed., *Tradisi dan Kepercayaan Lokal Pada Beberapa Suku di Indonesia*, hal. 46.

²⁴ Cart, R.P. Suyono, *Mistisisme Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), Cet. Ke-1, hal. 25.

menetapkan diri memeluk agama Hindu dan secara khusus melestarikan upacara *Hong*, seperti terdapat pada setiap permulaan mantra tradisionalnya, sebagai permulaan salam. Salam khusus yang disetujui berbunyi *Hong ulun basuki langgengi* yang berarti: “Semoga Tuhan tetap memberikan keselamatan atau kemakmuran yang kekal abadi kepada kita”.

Pada dasarnya mereka menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa yang diberi nama Sang Hyang Widhi Wasa. Sebelum diadakan pembinaan agama, masyarakat Tengger menamakan Tuhan dengan sebutan *Gusti*, atau *Gusti Ingkang Maha Agung*.

Bukti pendukung yang kuat bahwa sejak dahulu orang Tengger sudah beragama dapat dilacak dari japa mantra (doa) Tengger yang hingga saat ini masih dipegang teguh oleh para dukun Tengger. Para dukun Tengger memperlakukan mantra Tengger sebagai harta yang paling suci dan berharga dalam hidup dan kehidupannya. Bagi dukun dan masyarakat Tengger, mantra diyakini memiliki kekuatan yang dapat menghindari mereka dari bencana dan dari gangguan kekuatan gaib yang ingin merusak kehidupannya.²⁵

Secara resmi tahun 1973 masuklah agama Hindu Dharma di wilayah Tengger dan terjadi pergantian salam agama Hindu yang berbunyi: *Om Swatyastu* yang bermakna “semoga anda dalam keadaan baik atas karunia Hyang Widhi”. Dewasa ini telah diajarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti berikut ini: *Panca Sradha*

- 1) Percaya kepada Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan pencipta alam.

²⁵ Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama; Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, (Jember: Kompyawisda Jatim, 2007), hal. 58.

- 2) Percaya adanya *Atma (n)*, yaitu roh leluhur atau rohnya sendiri.
- 3) Percaya adanya *karmapala*, yaitu hukum sebab akibat.

Kepercayaan kepada *karmapala* ini merupakan inti ajaran agama Hindu maupun agama Budha, bahwa semua perbuatan manusia itu pasti terikat pada hukum sebab akibat. Setiap perbuatan pasti ada akibatnya, yang akan dialami oleh manusia baik sekarang maupun pada hidup yang akan datang.

- 4) Percaya pada *punarbawa* (reinkarnasi). Kepercayaan ini adalah dari agama Hindu dan Budha, bahwa manusia itu terikat pada hukum hidup berkali-kali sesuai dengan *dharm*a hidup sebelumnya.

- 5) Percaya pada *moksa* (sirna), yaitu bahwa apabila manusia telah mencapai moksa tidak akan terikat kembali pada *punarbawa*. Mereka akan berada pada tempat kedamaian abadi.²⁶

1. Kepercayaan Terhadap Dewa-Dewa

Dewa adalah makhluk gaib yang mempunyai kekuatan, oleh karena itu ia harus dipuji dan diberi sajian, sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih atas perlindungan dan pertolongannya. Ciri-ciri dan sifat-sifat itu dibayangkan secara tegas oleh sekelompok masyarakat yang mempercayainya.

Bayangan manusia tentang keadaan dewa-dewa terpaku oleh dongeng-dongeng kesustraan suci dan mitologi, baik yang tertulis maupun

²⁶ Sukari, dkk., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal. 33.

yang tidak tertulis. Dewa-dewa yang berjumlah tidak sedikit dalam bayangan manusia dapat digolongkan menurut derajat (tinggi rendahnya kedudukan, serta jenis tugas masing-masing). Penggolongan dewa-dewa tersebut adalah:

- a) Dewa tertinggi adalah dewa pencipta dari seluruh dunia dan alam semesta.
- b) Dewa pembawa adat yaitu dewa yang menurut dongeng suci dianggap yang pertama kali mengajarkan adat istiadat seperti cara membuat api, pemakaian alat pertanian dan sebagainya kepada manusia.
- c) Dewa-dewa alam yaitu dewa yang menguasai salah satu gejala atau kekuatan alam seperti matahari, bulan, angin, hujan, guntur, dsb.
- d) Dewa maut atau dewa kematian adalah dewa yang bertugas mencabut nyawa manusia, bila pada manusia tersebut telah tiba saatnya kematian.

Kepercayaan masyarakat terhadap dewa sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita wayang, nama para dewa disebut dengan gelar “Bethara” (bila dewa tersebut laki-laki) dan “Bethari” (bila dewa tersebut perempuan). Dewa-dewa yang dikenal masyarakat itu di antaranya adalah Bethara Wisesa, Bethara Tripusura, Bethara Wisnu, Bethara Brahma, Bethara Indra, Bethara Narada, Bethari Durga, Bethari Supraba, Bethara Shinta, Dewi Sri, Dewi Sarawati, Dewi Ratih. Dewa-dewa seperti di atas hampir

tidak ada artinya dalam kehidupan dan upacara keagamaan. Akan tetapi dalam masyarakat masih ada kepercayaan terhadap dewa yang masih berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yaitu kepercayaan terhadap dewa maut atau dewa kematian serta kepercayaan terhadap dewa-dewa alam.

Meskipun pada kenyataan masyarakat Tengger khususnya yang beragama Hindu memiliki banyak dewa yang mempunyai tugas dan kekuasaannya yang berbeda-beda, tetapi pada hakeketnya dewa-dewa itu adalah Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hanya saja nama dewa itu bermacam-macam yang sesuai dengan tugas yang dilaksanakan sebagai pancaran sinar dari Sang Hyang Widhi itu sendiri.

2. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat sampai saat ini.

Adapun beberapa jenis makhluk halus dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) Memedi;
- b) Lelembut;
- c) Tuyul;
- d) Demit;
- e) Danyang.

a) Memedi

Memedi ini sejenis makhluk halus yang senangnya menakuti manusia. Variasi jenis makhluk halus ini adalah Gondoruwo, yaitu jenis memedi laki-laki yang senangnya bermain-main dengan manusia

dan tidak pernah menyakit. Sedangkan wewe adalah memedi perempuan, istri dari gondorwo yang selalu menggendong anaknya.

b) Lelembut

Lelembut ini sejenis roh yang masuk ke dalam tubuh manusia yang menyebabkan kesurupan secara harfiah berarti kemasukan atau kerasukan, yang artinya jiwa yang kesurupan dimasuki dan dikuasai oleh roh lelembut sehingga ia tidak sadar terhadap dirinya sendiri, apa yang dilakukannya di luar jangkauan alam pikirannya.

c) Tuyul

Tuyul adalah jenis makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh manusia yang sekaligus menjelma pada diri anak-anak yang orientasinya adalah membantu manusia dalam hal mencari nafkah sehari-hari atau orang Jawa dengan mengenalnya “pesugihan” dengan jalan yang tidak dibenarkan.

d) Demit

Demit adalah makhluk halus sejenis dhanyang dan berperangai jahat, sehingga demit dianggap sebagai penunggu dari pada dhanyang.

e) Dhanyang

Roh halus penjaga desa yang dipercaya dapat melindungi, atau sebaliknya, mengganggu (memberi bencana) terhadap warga desa. Dhanyang sangat dihormati dan ditakuti oleh warga desa, dan pada

hari-hari tertentu diberi sajian. Warga desa seringkali memohon berkah atau keselamatan kepada para *dhanyang*.²⁷

3. Kepercayaan Terhadap Tempat-Tempat Keramat

Masyarakat suku Tengger mengenal beberapa tempat yang dianggap keramat, yakni :²⁸

- a. Gunung Bromo, kawahnya tempat menyampaikan korban;
- b. Gunung Widodaren, terdapat gua dan ada mata airnya. Orang yang dapat dan mandi di sana dipercaya akan terkabul maksudnya;
- c. Gunung Batok;
- d. Poten, di laut pasir;
- e. Watu Balang;
- f. Watu Wungkuk atau Watu Dukun;
- g. Pedanyangan, pada tiap desa terdapat tempat bersemayamnya roh yang menjaga atau "*mbahu rekso*" desa itu;
- h. Sanggar Pamujan, yakni bangunan tempat bersemedi;
- i. Kuburan;
- j. Tempat-tempat lain yang dianggap keramat seperti bukit, sumber air, babagan, dsb.

B. Ragam Upacara Masyarakat Suku Tengger

Orang Tengger sangat kaya dengan upacara adat. Bagi mereka upacara adat bukan hanya warisan budaya leluhur yang harus tetap dipelihara dan

²⁷ Ayu Sutarto, *Kamus Budaya Dan Religi Tengger*, hal. 25

²⁸ Neng Darol Afia, ed., *Tradisi dan Kepercayaan Lokal Pada Beberapa Suku di Indonesia*, hal. 55-56.

dijaga, tetapi juga penanda identitas yang harus dilestarikan. Karena pada dasarnya upacara-upacara masyarakat Tengger memang sangat unik, karena upacara adat ini yang mengundang para ilmuwan dari dalam negeri maupun dari luar negeri untuk meneliti upacara-upacara yang ada di Tengger.²⁹ Dalam melaksanakan adat masyarakat di Tengger ada beberapa upacara penting sebagai berikut:³⁰

a. Kasada

Upacara Kasada dilaksanakan pada setiap bulan kedua belas (kasada), yakni pada tanggal 14 dan 15 saat bulan purnama. Penyelenggaraannya di laut pasir, sisi utara kaki Gunung Batok, dan upacara pengorbanannya di tepi kawah puncak Bromo. Perayaan dimulai sejak sore hari hingga pagi harinya pada bulan purnama.³¹

Di tempat upacara dilengkapi bambu berbentuk setengah lingkaran (melengkung) yang dihiasi 30 macam buah-buahan dan kue yang disebut *ongkek* sebagai sesajen. Sesajen itu nantinya dibuang sebagai korban di kawah gunung Bromo. Bahan untuk membuat *ongkek* diambil dari desa yang selama satu tahun tidak ada warganya yang meninggal dunia. Setelah diberi mantra, *ongkek* itu dibuang oleh dukun dengan melemparkannya ke kawah Bromo. Upacara ini hampir sama dengan upacara *nglabuh* pada masyarakat Jawa lainnya.

²⁹ Sulkan, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 2 April 2010.

³⁰ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 47.

³¹ Soewondho, *Kedudukan dan Peran Dukun Dalam Perkawinan Masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo*, Laporan Penelitian, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1995), hal. 10.

Upacara ini dilakukan dengan mengucapkan mantra atau doa yang dipimpin oleh dukun, sebagai puji syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, atas berkat dan kasih sayangnya kepada umat manusia.

Upacara kasada digunakan pula untuk mewisuda calon dukun baru. Upacara ini disebut *diksa widhi*. Di samping itu, ada pula acara penyucian umat yang disebut upacara *palukatan*.

b. Karo

Upacara Karo merupakan upacara yang bertujuan untuk kembali kepada kesucian, disebut *satya yoga*.

c. Entas-entas

Upacara Entas-entas dimaksudkan untuk menyucikan *atman* atau ruh orang-orang yang telah meninggal dunia. Biasanya dilakukan pada hari keseribu, walaupun pelaksanaannya tidak harus tepat pada hari tersebut. Alasannya untuk meringkas upacara kematian tersebut. Ruh atau *Atman* yang disucikan itu dengan harapan agar dapat masuk surga.³²

Biayanya cukup mahal oleh karena disertai dengan menyembelih kerbau jantan sebagai korban kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Pemotongan kerbau didahului dengan pembacaan mantra cukup panjang dan dalam waktu yang cukup lama pula, kurang lebih 2 jam. Sebagian daging kerbau tersebut boleh dimakan dan sebagian lagi untuk pelaksanaan korban.

Adapun mantra yang dibacakan, dalam bahasa Jawa Kuna, adalah sebagai berikut :

³² Andik Purwasito, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 117.

“Om, purwabumi kamualan Paduka Bhattari Uma mijil saking limun-limunira Hyang Bhattara Guru, Mulaning ana Bhattari minaka somah bhattara; Mayga sira bhattara, mayoga sira Bhattari, mijil ta sira dewata Panca resi, sapta resi; Kasiha, Sang Garga, Maetra, Kurusya, Sang Paratanjala’.

Di beberapa daerah, mantra ini telah digunakan dengan bahasa Jawa baru, meskipun terjadi perubahan ucapan atau istilahnya, namun maknanya masih tetap sejiwa.

Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara Entas-entas ini antara lain sebagai berikut :

- a) *Baju Antarkusuma* yaitu sehelai kain tanpa jahitan yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyang. Biasanya baju ini disimpan dalam *klonthongan* atau sebuah tandu yang disimpan di atas loteng Sanggar Agung. Selain itu dipakai juga ikat kepala dan selempang;
- b) *Prasen*, yang berasal dari kata *rasi* yang berarti *zodiak*. *Prasen* ini berupa mangkok yang bergambar bintang dari zodiak yang dimiliki para dukun yang berangka tahun saka, 1249, 1251, 1253, 1261 dan pada dua *prasen* lainnya terdapat tanda tahun saka 1275. Tanda tahun ini menunjukkan masa berkuasanya pemerintahan Tribuana Tungga Dewi di kerajaan Mahapahit. Hal ini membuktikan dan memperkuat anggapan bahwa penduduk Tengger berasal dari kerajaan Majapahit;
- c) *Tali Sampet*, terbuat dari kain batik atau kain berwarna kuning yang dipakai oleh *Apandita* Tengger;

d) *Genta, Keropak, dan Perapen* sebagai pelengkap upacara.³³

d. Unan-unan

Upacara Unan-unan dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Untuk menentukan tahun digunakan cara hitungan khusus dari adat Tengger. Mereka juga menggunakan 12 bulan untuk tiap tahun, yang tiap bulan terdiri dari 30/31 hari. Umur tiap bulannya dihitung secara tradisional. Pada tanggal dan bulan tertentu terdapat tanggal yang digabungkan karena adanya *mecak*, yaitu tumbuknya dua tanggal.

Upacara Unan-unan dimaksudkan untuk mengadakan bersih desa, yaitu membebaskan desa dari segala gangguan makhluk halus, serta digunakan pula untuk menyucikan para arwah yang masih belum sempurna di alam sesudah kematian fisik. Mereka ini dimohonkan ampunan agar lepas dari neraka dan kembali kepada alam asal yang sempurna yaitu *nirwana*.³⁴

Alat upacara Unang-unang sebagai berikut :

- a. *Klasa anyar* atau tikar baru;
- b. Nasi sebanyak 100 *takir*;
- c. Sirih ayu;
- d. Sate korban sebanyak 100 biji atau tusukan;
- e. Racikan sebanyak 100; dan
- f. Kepala sapi.

³³ Andik Purwasito, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, hal. 118.

³⁴ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 58-59.

Upacara Unang-unang memakai mantra-mantra antara lain :

- a) *japa mantra nasi atau reresik,*
- b) *japa atau mantra air atau tuwuhan,*
- c) *japa mantra mapah atau tutupan.*

e. Pujan Mubeng

Menurut penanggalan Tengger upacara pada bulan kesembilan atau *panglon ke sanga*, diadakan pada hari kesembilan sesudah bulan purnama.

Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan dusun, dengan sesajen berupa: juadah putih, juadah merah, juadah kuning dan juadah hitam. Dukun bersama-sama orang tua dan anak-anak remaja berkeliling desa, dengan diiringi bunyi-bunyian gamelan khas Tengger, yang diberi nama *ketipung* dengan penabuh sebanyak 9 orang. Orang-orang tua sebagai pengiringnya membawa kembang Tengger. Perjalanan dimulai dari batas desa sebelah timur, berkeliling menuju ke selatan, barat, utara dan diakhiri di rumah dukun untuk makan bersama. Makanan yang disediakan berasal dari sumbangan para warga desa.

f. Praswala Gara

Praswala Gara adalah upacara yang diadakan pada waktu perkawinan. Orang-orang Tengger mempunyai dasar atau prinsip-prinsip untuk perjodohan dalam perkawinan adalah *kesucian, wadag, bibit, guwa garba*, dan *raga*.

g. Sesayut

Upacara Sesayut ditujukan pada waktu seorang ibu mengandung 7 bulan. Adapun sesajennya berupa *jenang abang* dan *putih*. Pada waktu bayi lahir diadakan upacara untuk memberitahukan pada tanah tempat kelahiran. Pada saat bayi berumur 40 hari diadakan selamatan *kekerik*, pembebasan bayi untuk dapat atau diperkenankan diajak ke mana saja. Dan pada saat anak berumur 4 tahun diadakan upacara *Tugel Kunciung* atau memotong rambut bagian depan.

h. Kematian

Upacara kematian ini diadakan pada waktu penguburan. Tiga hari setelah kematian diadakan upacara selamatan yang dilaksanakan di rumah. Upacara tiga hari setelah kematian ini dapat pula digunakan untuk meringkas seluruh rangkaian upacara kematian, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Yang diringkas adalah untuk upacara selamatan yang ke-7 hari, ke-40 hari, dan ke-1000 hari.

Bagi mereka yang mampu, upacara selamatan yang ke-1000 hari itu biasanya diadakan secara besar-besaran. Untuk mengukur apakah orang yang mati atau orang yang meninggal itu dari kalangan orang kaya atau tidak, dapat dilihat dari hewan korban yang dipotong atau disembelih, jika yang dipotong itu hewan kerbau atau sapi, berarti orang yang meninggal tersebut dari kalangan orang kaya, sebaliknya jika yang dipotong itu ayam berarti orang yang meninggal tersebut bukan dari kalangan orang kaya.

C. Peranan Dukun Dalam Masyarakat Suku Tengger

Dukun merupakan pimpinan masyarakat yang berperan memimpin upacara keagamaan. Dukun menempati tempat khusus di dalam masyarakat Tengger. Kedudukan dukun lebih tinggi daripada *modin* dalam Islam, namun lebih rendah dari *pedanda* dalam masyarakat Bali.³⁵ Di Tengger dahulu ada 36 orang dukun. Satu diantaranya menjadi *kepala dukun pendita* yang memberi arahan serta petunjuk atau nasihat bagi para dukun lainnya.

Dukun Tengger mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda dari dukun lain yang berada di luar komunitas Tengger. Dukun di luar komunitas Tengger seperti dukun Jawa, Madura dan Using adalah sosok yang dianggap memiliki kekuatan lebih (kesaktian) atau kekuatan adikodrati yang dapat digunakan baik untuk menyembuhkan orang sakit maupun membuat orang manjadi sakit. Dukun yang dapat menyembuhkan penyakit dan membuat orang manjadi sakit oleh orang Tengger disebut *dukun cilik* (dukun kecil). Sebaliknya, dukun Tengger adalah orang yang terpilih sebagai pemuka agama sekaligus kepala adat. Dukun Tengger memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin semadi, upacara agama, upacara adat, dan sebagai juru penerang agama. Dalam komunitas Tengger, para dukun Tengger disebut *dukun gedhe* (dukun besar).³⁶

Dukun dipilih melalui musyawarah desa, diseleksi melalui ujian, serta diangkat oleh pemerintah. Dukun berfungsi memimpin upacara keagamaan dan dibantu oleh *legen*. Pada waktu memimpin upacara keagamaan, dukun

³⁵ Cart, R.P. Suyono, *Mistisisme Tengger*, hal. 28.

³⁶ Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama; Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, hal. 99.

mengenakan baju *antrakusuma* atau *rasukan dukun* dengan ikat kepala dan selempang, serta dilengkapi dengan alat-alat upacara seperti: prasen, genta, dan talam.

Adapun syarat untuk menjadi seorang dukun antara lain adalah:

- a) Berkemampuan, tekun, mampu menggali legenda, memiliki kedalaman ilmu dan bertempat tinggal dekat dengan lokasi;
- b) Disetujui oleh masyarakat melalui musyawarah; dan
- c) Diangkat oleh pemerintah.³⁷

Untuk memperkuat kharisma dan wibawa, seorang dukun diwajibkan menjalankan laku tertentu. Pada setiap bulan ketujuh dukun diharuskan melakukan *mutih*, yaitu selama satu bulan tidak makan garam, gula dan tidak berkumpul dengan istri. Kerja sehari-hari tetap dilaksanakan, hanya dibatasi waktunya supaya tidak terlalu lelah. Laku *mutih* ini diibaratkan sebagai pengasah kemampuan batiniah yang bersifat spiritual. Diibaratkan seperti pisau, untuk menjadi tajam harus diasah. Laku *mutih* ini bukan untuk setiap orang dalam arti bahwa orang-orang yang bukan dukun tidak harus melakukannya.

Dukun dalam masyarakat Tengger benar-benar mempunyai kekuatan kharisma yang besar di mana segala ucapan dan tingkah lakunya menjadi pola panutan bagi masyarakatnya. Dengan demikian dukun ini mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Pimpinan agama;

³⁷ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 45-46.

2. Pimpinan adat;
3. Secara tidak langsung sebagai pembina mental masyarakat.³⁸

Untuk dapat menjadi dukun diharuskan menguasai adat dan mantra-mantra yang dibaca atau diucapkan pada berbagai upacara adat. Pada umumnya dipandang bahwa seseorang bisa menjadi dukun setelah umur 40 tahun dan menguasai adat serta berbagai mantranya. Mantra-mantra tersebut dulu diwariskan secara lisan, akan tetapi sekarang di samping lisan diusahakan melalui tulisan.

Di samping menjadi pewaris aktif “sejarah” asal-asul dan tradisi Tengger, dukun Tengger juga menjadi pewaris aktif mantra Tengger. Para dukun Tengger memperlakukan mantra Tengger (mereka menyebutnya *japa mantra*) sebagai aset yang suci dan berharga. Hari-hari dukun Tengger adalah hari-hari yang penuh dengan kegiatan ritual dan pembacaan mantra untuk *nyuwun-nyuwun* atau memohon belas kasih, keselamatan dan kesejahteraan kepada Hong Pukulan, dewata dan makhluk halus penjaga desa yang mereka sebut *dhanyang*.

Dalam menjalankan aktivitas spiritualnya dukun Tengger mengucapkan mantra yang sesuai dengan bentuk dan tujuan upacara. Meskipun dukun Tengger juga mengaku sebagai bagian dari orang Jawa, dilihat dari fungsi dan tujuannya, mantra-mantra yang mereka ucapkan atau gunakan berbeda dari mantra-mantra yang diucapkan para dukun Jawa.

³⁸ Fakultas Hukum Universitas Jember, *Tata Kehidupan Masyarakat Tengger Di desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur*, Laporan Studi, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1984-1985), hal. 8.

Mantra-mantara yang diucapkan para dukun Tengger hanya memiliki dua fungsi, yakni:

1. Untuk memperoleh dan menghasilkan sesuatu;
2. Untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi seseorang, keluarga atau masyarakat Tengger.

Sebaliknya, mantra-mantra yang diucapkan oleh para dukun Jawa biasanya memiliki empat fungsi, yaitu :

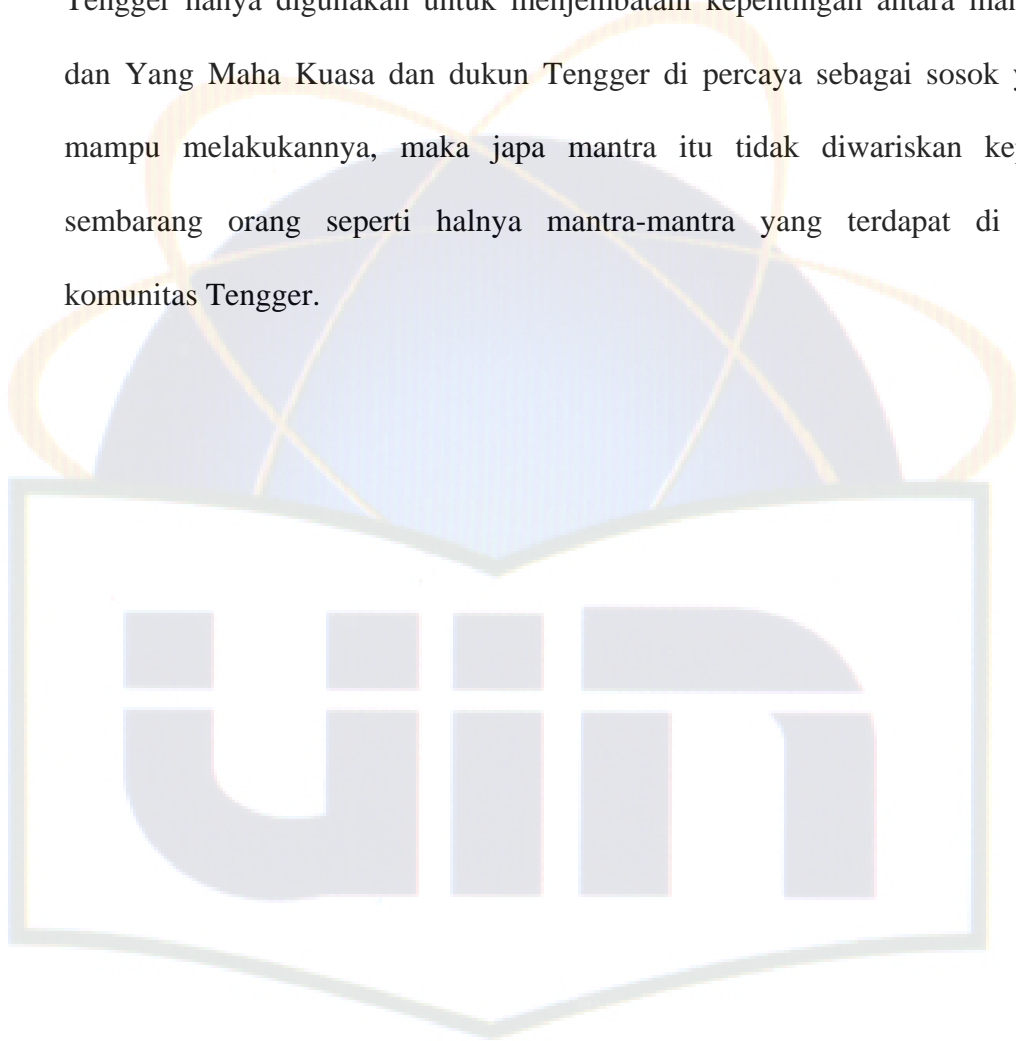
1. Untuk menghasilkan sesuatu (mantra ilmu ghaib produktif);
2. Untuk melindungi seseorang atau suatu komunitas (mantra ilmu ghaib protektif);
3. Untuk menyakiti, menghancurkan atau membunuh orang yang dibenci, saingan atau musuh (mantra ilmu ghaib destruktif);
4. Untuk meramal nasib atau peruntungan di masa mendatang.³⁹

Sebagai produk lisan mantra Tengger sudah mengalami pewarisan secara turun-temurun selama berabad-abad. Keterbukaan dukun Tengger terhadap para pemerhati mantra Tengger telah juga menyebabkan adanya pencatatan ulang mantra Tengger yang dilakukan oleh orang-orang di luar komunitas Tengger.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukun Tengger diterima sebagai sosok yang memberi perlindungan dan mampu menjembatani kepentingan masyarakat Tengger dengan dewa dan kekuatan gaib, baik kekuatan gaib yang melindungi maupun mengancam. Dukun Tengger sebagai

³⁹ Ayu Sutarto, *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama; Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, hal. 102.

pewaris japa mantra Tengger tidak pernah mengubah fungsi dan tujuan mantra Tengger untuk kepentingan yang negatif dan destruktif. Karena japa mantra Tengger hanya digunakan untuk menjembatani kepentingan antara manusia dan Yang Maha Kuasa dan dukun Tengger di percaya sebagai sosok yang mampu melakukannya, maka japa mantra itu tidak diwariskan kepada sembarang orang seperti halnya mantra-mantra yang terdapat di luar komunitas Tengger.



BAB IV

MAKNA TEOLOGIS UPACARA KARO MASYARAKAT SUKU TENGGER

A. Asal-Usul Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger

Masyarakat suku Tengger yang mendiami wilayah di kaki gunung Bromo, memiliki beragam budaya yang sarat dengan nilai-nilai ritual yang bersifat unik dan menarik untuk dikaji. Keberagaman budaya yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun itu selalu ditaati dan dijunjung tinggi, yang pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat.

Upacara ritual tersebut dalam Antropologi di kenal dengan kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dunia gaib. Secara umum, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti cinta, bakti, tetapi juga takut atau ngeri bahkan campuran dari berbagai macam perasaan.

Upacara Karo atau yang sering disebut juga dengan upacara Hari Raya Karo ialah upacara adat ritual suku tengger.⁴⁰ Dan merupakan hari lebaran bagi masyarakat suku Tengger. Pak Kusnadi (Kepala Desa Moreorejo) mengatakan bahwa upacara Karo ini adalah salah satu upacara terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Tengger.⁴¹ Upacara Karo ini merupakan upacara yang bertujuan untuk kembali kepada kesucian, yang disebut dengan *satya*

⁴⁰ Andik Purwasito, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, hal. 116.

⁴¹ Kusnadi, Kepala Desa Moreorejo, *Wawancara Pribadi*, Moreorejo, 5 April 2010.

yoga. Hal ini atas dasar anggapan bahwa pada zaman *satya yoga* masyarakat masih bersifat sangat sederhana, suci, berpegang teguh pada kebenaran, serta kejujuran atau kesatyaan manusia dijunjung tinggi.⁴² Upacara ini dikaitkan pula dengan mitos cerita Aji Saka dengan dua muridnya yaitu Dora dan Sembada memasuki tanah Jawa untuk menghancurkan keangkaramurkaan.

Pada zaman dahulu pada tahun 1310, ada seorang pengembara sakti bernama Saka ke bumi Nusantara. Ia adalah seorang anak muda yang baru saja menyelesaikan pelajaran tentang kesusastraan di sebuah padepokan, yang dipimpin oleh seorang Resi. Ia mengembara bersama dua orang muridnya, yaitu Dora dan Sembada.

Perjalanan mereka sangat panjang dan melalui hutan belantara. Dalam perjalanan mereka sudah singgah di tempat-tempat suci dan keramat. Atas pengalamannya itu, mereka menjadi sakti. Akhirnya sampailah mereka di sebuah pulau bernama Majesti. Lingkungan alam pulau itu sangat indah dan membuat mereka terpesona. Karena perjalanan masih panjang dan bawaan mereka cukup berharga yang jumlahnya banyak, maka Saka mengadakan undian untuk siapa yang harus menjaga barang-barang tersebut. Yang mendapat tugas untuk menjaga adalah Dora. Sebelum berangkat, Saka meninggalkan sebuah keris yang diberi nama Sarutama, dengan sebuah pesan agar jangan diberikan kepada siapapun kecuali pada Saka.

Saka bersama dengan Sembada meneruskan perjalanan. Akhirnya sampailah mereka di pulau Jawa. Di pulau ini mereka bertemu suami istri

⁴² Simanhadi Widyaparakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 96.

yang sudah tua dan tidak mempunyai anak. Saka dan Sembada tinggal bersama mereka dan diangkat menjadi anak. Di Medang, tempat mereka tinggal, ada seorang raja raksasa bernama Dewata Cengkar, yang memiliki kebiasaan buruk yaitu makan daging manusia setiap hari.

Pada suatu hari tibalah giliran bagi orang tua angkat Saka untuk mengirimkan seorang korban. Oleh karena keluarga itu tidak mempunyai anak, maka sang Ibu yang menjadi korban. Saka mendengar berita buruk itu dan ia bersedia menjadi penggantinya. Berangkatlah ia ke Medang untuk menjadi korban, di sertai doa oleh kedua orang tua angkatnya agar dapat mengalahkan Dewata Cengkar.

Sesampai di Medang, Saka diterima oleh Patih dan diantar kepada Dewata Cengkar. Melihat pemuda tampan dan cukup sehat itu, Dewata Cengkar sangat senang dan segera ingin memakannya. Sebelum menjadi korban, Saka minta agar kedua orang tua angkatnya diberi tanah seluas ikat kepalanya dan pemberian itu disaksikan oleh rakyatnya. Permintaan itu dikabulkan, maka digelarlah ikat kepala itu di atas tanah disaksikan banyak orang. Ikat kepala Saka digelar dengan dibuka lipatannya. Ternyata lipatan itu tidak ada habisnya, sehingga akhirnya sampai di tepi laut selatan. Dewata Cengkar terus tergiring oleh penggelaran ikat kepala itu. Akhirnya sampailah ia pada sebuah tebing dan jatuhlah ia ke laut, dan dikutuk oleh Saka menjadi buaya putih.

Sepeninggal Dewata Cengkar, negara Medang diperintah oleh Saka dengan gelar Aji Saka. Rakyat merasa hidup tenteram, aman dan sejahtera.

Pada suatu hari Saka ingat pada muridnya yang menjaga keris dan barang-barang berharga miliknya di pulau Majesti. Ia mengutus Sembada untuk mengambil keris dan barang-barangnya itu dari Dora.

Sesampai di pulau Majesti, Sembada bertemu dengan Dora. Mereka sangat senang dan berbahagia, saling berpelukan untuk menyatakan rindunya. Kemudian Sembada mengatakan bahwa kedatangannya atas utusan Saka, yang sekarang menjadi Raja di Medang, untuk mengambil keris yang dititipkan kepada Dora. Namun Dora menolak memberikannya, sebagaimana pesan Saka bahwa tidak boleh diambil oleh siapapun kecuali Saka sendiri. Keduanya bertengkar dan tidak ada yang mengalah untuk menyatakan kebenaran pesan yang diterima. Terjadilah perkelahian antara keduanya untuk memperebutkan pusaka Sarutama. Keduanya saling memukul dan saling menusuk tanpa memperdulikan rasa sakit. Keduanya sama kuat dan sama jayanya, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Akhirnya keduanya mati bersama. Anehnya setelah mati, Dora roboh ke Barat, dan Sembada roboh ke Timur. Kemudian Aji Saka berkata kepada rakyatnya “*Karo (Dora lan Sembada) Lebarono*”.⁴³

Setelah lama ditunggu dan kedua muridnya tidak datang, maka Aji Saka sendiri menuju ke tempat Dora di pulau Majesti. Setiba di Majesti, diketahuinya bahwa kedua orang utusannya telah meninggal dengan bekas luka tusukan pusaka Sarutama. Melihat kenyataan tersebut, Aji Saka tergerak

⁴³ Mudjono, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 1 April 2010.

hatinya untuk memperingati pengabdian kedua muridnya dengan menciptakan Aksara Jawa, yang berbunyi :

HA-NA-CA-RA-KA	: Ada utusan
DA-TA-SA-WA-LA	: Saling bertengkar
PA-DHA-JA-YA-NYA	: Sama-sama berjaya (kuat dan sakti)
MA-GA-BA-THA-NGA	: Mereka menjadi bangkai

Pada upacara karo ini, masyarakat Tengger memperingati Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (Karo), yaitu laki-laki dan perempuan sebagai leluhurnya. Sehingga upacara Karo ini selalu dikaitkan dengan leluhur mereka yakni Rara Anteng dan Jaka Seger.⁴⁴ Upacara Karo ini dirayakan setahun sekali, yaitu pada bulan Karo menurut perhitungan bulan masyarakat suku Tengger, mulai dari *tekane ping pitu* sampai *mulike ping pitu*.

B. Pembukaan Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger

Upacara Karo merupakan hari raya masyarakat Tengger untuk memperingati asal-usul manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebelum dilaksanakannya upacara Karo, masyarakat Tengger melakukan tari Sodoran untuk pembukaan upacara Karo dan tari ujung sebagai penutup. Tari Sodoran menjadi ritual utama dalam rangkaian perayaan upacara Karo. Ritual ini menggambarkan makna dari peringatan ritual adat Karo.⁴⁵

Adapun prosesinya adalah sebagai berikut :

⁴⁴ Andik Purwasito, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, hal. 116.

⁴⁵ Sulkan, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 2 April 2010.

1. Tari Sodoran (Pembuka) diawali oleh penari Sodor dari seseorang dinamakan Mblara'i (mengawali) dilakukan pada pukul 04.00 pagi.
2. Kirab Manten Sodor (Penari Sodor).
3. Sebelum tari Sodor dilakukan terlebih dahulu Mekakat kemudian pembacaan Kerti Joyo (Pembacaan mantra Karo & memberi sesajen)
4. Tari Sodor dilakukan oleh Manten Sodor (putra-putri) berjumlah 12 orang.
Tempat : untuk Tengger Sabrang Kulon ditempatkan di balai desa.
Setelah selesai Prosesi masyarakat Tengger melakukan acara :
5. Santi (melakukan kirim do'a kepada para Sidi Derma, selamatan Banyu dan Gaga / Tegal / Ladang)
6. Dederek (Saling mengunjungi kerumah rumah).
7. Nyadran / Nelasih (nyekar ke makam)
8. Bawahan (Penutupan dilakukan oleh masing – masing Desa).

Tarian ini bersifat ritual dan selalu dikaitkan dengan upacara keagamaan Tengger. Yang pertama, tari *sodoran* merupakan kesenian tradisional Tengger yang mengandung nilai keagamaan. Yang kedua, tari *ujung* merupakan suatu kesenian yang merakyat.⁴⁶ Kesenian ini sering dinamakan kesenian tiban. Biasanya tarian ini dimainkan setiap upacara hari raya Karo, setelah *tekane ping pitu* dan sebelum *mulike ping pitu* dalam rangkaian upacara Karo. Tari *ujung* menunjukkan makna lambang persahabatan, yaitu rasa bersatu dan merasakan suka duka bersama. Pada

⁴⁶ Mudjono, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 1 April 2010.

tarian ini penari saling memukul bergantian dengan rotan berukuran kurang lebih satu meter.

Pada tari sodoran, kaum laki-laki asli Tengger berbusana lengkap pakaian adat warna hitam-hitam. Mereka datang dengan membawa sesajen yang dibungkus dengan daun janur.

Begitu semuanya sudah berkumpul, empat orang laki-laki memulai Tari Sodoran dengan diiringi alunan musik tradisional. Penari tersebut hanya menggerakkan salah satu tangannya ke atas dan tangan yang lain memegang pinggang. Sedangkan kakinya sedikit bergoyang mengikuti irama musik.

Mereka menari sambil berjalan di tengah-tengah warga. Terkadang penari tersebut juga membawa bambu di tangannya. Mereka berjalan bolak balik sambil menari.

Selanjutnya, penari lelaki tersebut memberi isyarat kepada warga lain yang sedang duduk dengan cara memberi sarak. Bagi mereka yang terkena sarak harus melanjutkan menari dan tidak boleh menolak. Sarak tersebut terbuat dari tanduk kerbau. Tarian tersebut terus berlangsung secara berkelanjutan.

Sementara kaum laki-laki sibuk dengan Tari Sodoran, kaum perempuan dengan mengenakan pakaian adat warna hitam mulai berdatangan sambil membawa rantang berisi makanan. Dalam rantang tersedia berbagai macam makanan mulai makanan berat, kudapan dan buah-buahan. Begitu tarian rehat, para istri menyerahkan makanan tersebut kepada suami yang mengikuti ritual sodoran untuk dimakan bersama-sama dengan keluarga.

Mudjono, seorang dukun Tengger juga berpesan; Semoga semua masyarakat Tengger selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa dan selalu diberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, mudah-mudahan masyarakat Tengger diberikan kemakmuran. Sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Tengger.”⁴⁷

Adapun sesajen yang dipersiapkan pada upacara Karo sebagai korban atau *banten* dinamakan *kayopan agung* yang terdiri dari 3 nyiru berisi 9 buah tumpeng kecil beserta lauk pauk: sate isi perut hewan, sayur kara, juadah ketan putih dan ketan hitam, *conthong* berisi apem, pisang, seikat pisang gubahan, daun sirih, kapur dan sepotong pinang (jambe ayu). Perangkat upacara lain adalah sedekah *praskayopan*, yaitu sedekah yang terdiri dari setumpuk daun sirih (*suruh agung*) dan *takir* berisi pinang dan bunga. Di samping itu ditaruh pula *srembu*, sebuah *pincuk* kecil berisi umbi, talas dan kacang yang direbus dan diberi kelapa parut. Di atas *praskayopan* diletakkan beberapa helai kain.

Semua sesajen itu kemudian dinaikkan ke atas loteng bersama jimat *klonthongan*. Pembacaan mantra dilakukan oleh dukun tertua, dengan permohonan agar desa dan penduduknya di karuniai keselamatan. Pada malam harinya dibunyikan gamelan dan diteruskan dengan permainan teka-teki dan *sodoran*. Permainan ini ditutup dengan doa oleh dukun. Sedekah diturunkan dari loteng dan dibagi-bagikan uang logam yang akan dipakai jimat bagi yang memilikinya. Barang siapa mendapat uang logam tersebut harus mengganti

⁴⁷ Mudjono, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 1 April 2010.

dengan mata uang yang lain, disimpan dalam *klonthong* untuk upacara Karo tahun depan. Setelah upacara Karo selesai, dilanjutkan dengan sedekah Karo, yaitu penduduk menghadirkan kue-kue bagi tamu-tamu yang datang mengunjunginya.⁴⁸

C. Pelaksanaan Upacara Karo Masyarakat Suku Tengger

Bicara soal masyarakat Tengger seperti bercerita soal masa lalu. Di tengah hiruk pikuk modernisasi komunitas ini tetap mempertahankan adat istiadatnya yang sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit.

Upacara Karo adalah sebuah upacara besar yang dirayakan orang Tengger yang jatuh pada bulan kedua kalender Tengger atau bulan karo (karo: bahasa Jawa artinya kedua).

Pelaksanaan upacara Karo pada tahun 2009, dilaksanakan pada tanggal 5 November dan berakhir tanggal 20 November, yang dilaksanakan secara serentak.. Upacara Adat Hari Raya Karo ini biasanya oleh masyarakat Suku Tengger dilaksanakan pada bulan Karo kalender Tengger, Karena merupakan waktu yang baik untuk penyucian manusia agar kembali kepada “satya yoga” yaitu pada zaman masyarakat masih sederhana dan berpegang teguh pada kebenaran, jujur dan suci.⁴⁹ Upacara Karo ini juga digunakan untuk saling berkunjung antar warga masyarakat Tengger..

⁴⁸ Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger; Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, hal. 57-58.

⁴⁹ Joseph Supardjana, *Kajian Hermeneutik Terhadap Puisi Mantera Tengger; Setaben dan Pangentase*, Laporan Hasil Penelitian, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1993), hal. 6.

Pelaksanaan upacara Karo masyarakat suku Tengger pada hari pertama diawali dengan seluruh masyarakat Tengger berkumpul di pusat tempat diadakannya pelaksanaan upacara Karo. Pelaksanaan upacara Karo di daerah Tengger ini selalu dipusatkan di balai desa setempat, yang di mana balai desa selalu digunakan sebagai ajang tempat berkumpulnya seluruh warga desa dalam berbagai acara dan upacara.

Pelaksanaan upacara di mulai dengan kunjungan warga masyarakat desa kepada Kepala Desa dan dukun adat setempat sebagai sesepuh desa yang tujuannya untuk menunjukkan rasa terima kasihnya atas waktu dan jasanya, kerja kerasnya dalam memimpin dan membimbing desa ini. Pada hari berikutnya dan kunjungan warganya selesai, barulah bergantian kepala desa dan dukun adat yang berkunjung kerumah-rumah warganya, sebagai rasa timbal balik rasa terima kasih karena telah menjadi warga yang baik dan patuh. Khusus untuk kunjungan dukun adat, di setiap rumah warganya sudah disiapkan sesajen dan sedekah Karo sendiri yang nantinya oleh dukun tersebut akan dibacakan mantra dan doa agar keluarga satu rumah tersebut selamat dari segala macam mara bahaya dan dosa selama 1 tahun dapat di ampuni oleh Sang Hyang Widhi Wasa. Kedua kegiatan inilah yang memakan waktu cukup lama dalam upacara Karo.

Acara ritual upacara Karo ini dipimpin oleh kepala adat atau dukun desa-desa setempat. Sebelum acara ritual dan pembacaan mantra dan doa dimulai, terlebih dahulu warga menyiapkan sesajennya.

Setelah dipersiapkan semua sesajennya, barulah dukun membacakan mantra dan doa. Pembacaan mantra dan doa ini memakan waktu yang lama, dikarenakan mantra yang wajib untuk dibaca cukup banyak. Setelah pembacaan mantra dan doa selesai, barulah diceritakan tentang asal-usul manusia diciptakan oleh Sang Hyang Widhi Wasa, agar kita selalu ingat kepadanya dan diceritakan pula cerita mitos tentang Aji Saka yang sangat erat hubungannya dengan upacara Karo.

Kemudian setelah semua selesai, sesajen yang berupa *Kayopan Agung* dan *Praskayopan* kemudian diletakkan di atas loteng, setelah dukun melakukan pembacaan mantra yang tujuan doanya agar desa dan penduduknya diberi keselamatan. Permainan ini ditutup dengan doa oleh dukun, setelah itu sesajen diturunkan dari atas loteng, kemudian dibagi-bagikan uang logam yang digunakan sebagai jimat bagi yang memilikinya. Orang yang menerima uang logam tersebut harus menggantinya dengan mata uang logam yang lain dan disimpan untuk upacara Karo yang akan datang.

Dan menjelang akhir anti klimaks dalam pelaksanaan upacara Karo ini, digelar tarian *ujung*, yakni tarian yang menunjukkan bahwa persahabatan itu selalu bersatu, suka duka dirasakan bersama. Dalam tarian ini ditunjukkan terjadinya rasa sakit dikarenakan pukulan pada bagian badan, tetapi hanya pada bagian tertentu saja yang boleh dipukul. Setelah upacara Karo selesai diteruskan dengan sedekah Karo, di mana penduduk menghidangkan kue-kue bagi tamu-tamu yang datang mengunjunginya.

D. Makna Upacara Karo Bagi Masyarakat Suku Tengger

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia mempunyai hubungan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, manusia berkewajiban atau mempunyai hubungan kepada Tuhan. Sedangkan secara horizontal, manusia berkewajiban atau mempunyai hubungan dengan sesamanya. Berkaitan dengan hal itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa secara vertikal manusia memiliki hubungan dengan penciptanya yaitu Tuhan. Ini dapat diwujudkan dalam suatu bentuk kepercayaan atau sistem religi. Dalam keyakinan/kepercayaan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan. Kewajiban sebagai hamba Tuhan, manusia mengadakan hubungan kepada Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib, diwujudkan dalam sistem ritus dan upacara.⁵⁰

Di dalam bahasa Jawa "Karo" berarti "nomor dua", "dua", "keduanya", atau "dengan". Dalam masyarakat Tengger nama Karo mengarah ke dalam penjumlahan pada bulan kedua dalam kalender atau penanggalan Tengger dan ritual yang memakan waktu hampir setengah bulan tersebut. Karo adalah sebuah ritual pembacaan doa terhadap roh leluhur/ nenek moyang.

Karo adalah hal yang luar biasa, bukan hanya karena perayaan-perayaannya sepanjang 2 s/d 3 minggu, tetapi karena lebih dari ritual-ritual

⁵⁰ Sukari, dkk., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal. 46.

desa lainnya. Karo menarik orang-orang desa biasa secara langsung ke dalam banyaknya perayaan-perayaan. Terdapat dua tingkatan pertunjukkan ritual yaitu : *satu*, pertunjukkan ritual itu di sponsori oleh suatu desa sebagai keseluruhan; *kedua*, yang pertunjukkan lainnya merupakan tanggung jawab setiap individu rumah tangga. Suatu desa secara keseluruhan membuat suatu doa pembuka menyeru dewa-dewa pelindung dan para roh leluhur, akan tetapi sepanjang pusat perayaan upacara Karo, roh leluhur tersebut mendoakan kembali untuk orang di rumah.⁵¹

Menurut Pak Sulkan, seorang dukun Tengger atau kepala adat orang Tengger, upacara Karo adalah peringatan untuk mengenang roh para leluhur yang telah mendahului kita, karena merekalah kita lahir di dunia dan merupakan salah satu hari raya terbesar bagi orang Tengger.⁵² Disebut demikian karena untuk dapat berkomunikasi dan mendatangkan roh leluhur ke rumah keluarga masing-masing dibutuhkan bantuan dukun, di samping itu pelaksanaan upacara ritualnya memakan waktu 15 hari.

Begitu besarnya rasa hormat kepada roh leluhur, masyarakat Tengger setiap hari Jum'at (*legi*) mengadakan upacara untuk menghormati leluhur. Dijelaskan lagi oleh Pak Sulkan, diadakannya upacara tersebut adalah untuk menyampaikan rasa hormat, rasa berterima kasih dan rasa bersyukur semoga para arwah leluhur yang telah mendahului kita mendapat tempat yang layak, jalan yang terang dan tempat yang lebar. Sehingga akhirnya apabila mereka sudah ada di tempat yang layak dan di sisi Tuhan, maka anak cucunya bisa

⁵¹ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese; Tengger Tradition and Islam*, (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hal. 117.

⁵² Sulkan, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 31 Maret 2010.

memuja roh leluhur mereka, agar bisa memberikan timbal balik dan *ngestoni* (memberi doa) kepada anak cucunya yang masih ada di dunia. Karena anak cucunya yang masih ada di dunia membutuhkan keselamatan, kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan.⁵³

Masyarakat suku Tengger dalam melaksanakan upacara Karo, tidak ada satupun yang meninggalkannya. Karena mereka merasa ketinggalan oleh warga lainnya apabila mereka tidak melaksanakan upacara Karo tersebut.⁵⁴

Pada tahun 2009 pelaksanaan upacara ritual dimulai tanggal 5 November dan berakhir pada tanggal 20 November. Dalam upacara ritual *tekane ping pitu* dukun mengundang roh leluhur untuk datang dan tinggal di rumah keluarganya supaya dapat berkumpul dan bersenang-senang dengan sanak keluarga yang dicintainya selama 15 hari hingga tiba upacara ritual *mulihe ping pitu*, yaitu mengantarkan roh leluhur ke tempat asalnya.

Upacara Karo mempunyai makna asal mula adanya manusia, menurunkan keturunannya, sampai kembalinya roh (*atman*) kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan upacara Karo bertujuan untuk kembali ke keadaan yang suci atau kesucian diri atau biasa yang disebut *satya yoga*. Penanaman ini didasarkan atas anggapan bahwa dalam zaman *satya yoga*-lah yang mencerminkan masyarakat Tengger yang masih bersifat sangat sederhana dan berpegang pada kebenaran, kejujuran dan kesucian.⁵⁵

⁵³ Sulkan, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 31 Maret 2010.

⁵⁴ Wiku, Dukun Tengger, *Wawancara Pribadi*, Mororejo, 2 April 2010.

⁵⁵ Sukari, dkk., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal. 159.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna teologis dilaksanakannya upacara Karo masyarakat suku Tengger setiap tahunnya pada bulan Karo adalah :

1. Agar umat Hindu suku Tengger kembali kepada kesuciannya yang disebut *satya yoga*. Karena pada zaman *satya yoga* masyarakat pada saat itu masih bersifat sangat sederhana dan berpegang teguh pada kebenaran, jujur serta suci.
2. Merupakan implementasi dari kepercayaan masyarakat suku Tengger terhadap Sang Hyang Widhi Wasa yang telah menciptakan dua jenis laki-laki dan perempuan sebagai leluhur mereka. Hal ini berkaitan dengan Rara Anteng dan Jaka Seger.
3. Upacara Karo ini dikaitkan pula dengan mitos Aji Saka dengan dua muridnya yakni Dora dan Sembada yang memasuki tanah Jawa untuk menghancurkan keangkaramurkaan.
4. Upacara Karo ini juga digunakan untuk acara selamatan desa, yang tujuannya agar warga dan desanya terbebas dari segala macam musibah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Suku Tengger adalah suku yang tinggal di sekitar gunung Bromo Jawa Timur, yakni menempati sebagian wilayah kabupaten Pasuruan, kabupaten Lumajang, kabupaten Probolinggo dan kabupaten Malang Yang merupakan keturunan dari Majapahit.
2. Dinamakan suku Tengger karena Tengger merupakan gabungan akhir suku kata Joko Seger dan Rara Anteng. Selain itu juga berarti moral yang tinggi, moral perdamaian abadi.
3. Kebudayaan masyarakat Tengger dapat digambarkan bahwa mereka masih sangat patuh terhadap adat kepercayaan pada zaman Majapahit dan melakukan berbagai upacara dengan penuh kepatuhannya, pelaksanaan upacara adat dipimpin oleh tokoh masyarakat tradisional yaitu dukun yang berkedudukan sebagai kepala adat, konsep hidup masyarakat tengger adalah sederhana, akan tetapi masih tetap dilestarikan melalui perwujudan perilakunya yaitu menyatu dengan alam, hidup sederhana, jujur, penuh toleransi, ramah, kerja keras dan bergotong royong, seni budaya yang dimiliki sangat sederhana dan merupakan bagian penting sebagai penyempurnaan upacara adat.

4. Agar umat Hindu suku Tengger kembali kepada kesuciannya yang disebut *satya yoga*. Hal ini atas dasar anggapan, bahwa pada zaman *Satya Yoga* masyarakat masih bersifat sangat sederhana dan berpegang teguh pada kebenaran, jujur serta suci. Yoga dari kata Yuj artinya menghubungkan diri atau disiplin spiritual terhadap latihan-latihan fisik dan mental. Latihan itu dimaksudkan untuk membangun penguasaan diri terhadap pikiran dan tubuh mereka. Mereka harus mampu untuk mengendalikan diri, tidak melakukan kekerasan, jujur, suci dan menghindari kerakusan.
5. Upacara Karo masyarakat Tengger ini dikaitkan pula dengan cerita *Aji Saka* dengan *Dora* dan *Sembada* memasuki tanah Jawa, dan menghancurkan keangkamurkaan. Dengan upacara Karo ini diharapkan manusia menjadi suci atau bersih dari segala dosa dan kesalahannya. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara Karo yang berlangsung, umat Islam yang ada di kawasan daerah suku Tengger juga ikut serta memeriahkan setiap pelaksanaan upacara Karo. Dalam artian, mereka juga berkunjung ke rumah-rumah penduduk agama Hindu. Dari dasar inilah terciptanya hubungan toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang kuat di daerah Tengger.

B. Saran

- a. Agar masyarakat Tengger dapat mempertahankan keaslian adatnya, maka pemahaman terhadap nilai fundamentalnya dan bentuk-bentuk keasliannya perlu ditingkatkan.

- b. Pelaksanaan pembinaan keagamaan perlu diusahakan tanpa menghancurkan nilai-nilai tradisionalnya yang tidak bertentangan. Adanya perbedaan bentuk atau cara pelaksanaan dapat diterima sebagai perwujudan dari sikap toleransi masyarakat yang begitu tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Moertopo, *Setrategi Kebudayaan*, Jakarta: Center For Strategic And International Studies (CSIS), 1978, Cet. Ke-1
- Andik Purwasito, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKiS, 2003, Cet. Ke-1
- Ayu Sutarto, *Kamus Budaya Dan Religi Tengger*, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2008
- , *Saya Orang Tengger, Saya Punya Agama; Kisah Orang Tengger Menemukan Agamanya*, Jember: Kompyawisda Jatim, 2007
- Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000, Cet. Ke-1
- Bambang Suyadi, *Adat Istiadat Masyarakat Tengger dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Kepariwisataaan*, Laporan Penelitian, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1992
- B.M. Sri Suwarni Rahayu, dkk., *Memahami Puisi-Puisi Mantra Masyarakat Tengger*, Laporan Penelitian, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1994
- Cart, R.P. Suyono, *Mistisisme Tengger*, Yogyakarta: LKiS, 2009, Cet. Ke-1
- Fakultas Hukum Universitas Jember, *Tata Kehidupan Masyarakat Tengger Di desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur*, Laporan Studi, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1984-1985
- Gatut Murniatmo dan HJ. Wibowo, *Beberapa Peninggalan Budaya Di Daerah Ponorogo*, Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981
- Hamid Nasuhi dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, Jakarta: CeQDA (Center For Quality Development and Assurance) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, Cet. Ke-II

- H.T.H. Fischer, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980
- Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- James J. Fox, *Agama dan Upacara*, Jakarta: Grolier International, 2002
- Joseph Supardjana, *Kajian Hermeneutik Terhadap Puisi Mantera Tengger; Setaben dan Pangentase*, Laporan Hasil Penelitian, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1993
- J. Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997, Cet. Ke-8
- Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1974
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Neng Darol Afia, ed., *Tradisi dan Kepercayaan Lokal Pada Beberapa Suku di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1999
- Robert W. Hefner, *Geger Tengger; Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- , *Hindu Javanese; Tengger Tradition and Islam*, New Jersey: Princeton University Press, 1985
- Robert, K. Yin, *Studi Kasus*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997
- Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997
- Simanhadi Widyaprakoso, *Masyarakat Tengger Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Soewondho, *Kedudukan dan Peran Dukun Dalam Perkawinan Masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo*, Laporan Penelitian, Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1995

Sukari, dkk., *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Tengger, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004

Suwarno Imam S., *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KIRAP MANTEN SODOR



MANTEN SODOR SEDANG MELAKUKAN BHAKTI



GERAK TARI SODOR



